PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER LINTAS BUDAYA PADA SISWA MAN 3 BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

ACC MUNAQOSYAH
16 Juli 2024

MOH. MIZANHABIBI

Oleh :

Nurul Istiqomah

20422167

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER LINTAS BUDAYA PADA SISWA MAN 3 BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

Nurul Istiqomah

20422167

Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Istiqomah
NIM	: 20422167
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 15 Juli 2024,

Yang Menyatakan,



Nurul Istiqomah

PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	6 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir	:	Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya pada Siswa MAN 3 Banyuwangi
Disusun oleh	:	NURUL ISTIQOMAH
Nomor Mahasiswa	:	20422167

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 6 Agustus 2024

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 9 Muharram 1446 H

15 Juli 2024 M

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 613/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024 tanggal 26 Maret 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Nurul Istiqomah
Nomor pokok/NIMKO	: 20422167
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2020/2021
Judul Skripsi	: Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebur diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemlar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr.wb.
Dosen Pembimbing,

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Nurul Istiqomah

Nomor Mahasiswa : 20422167

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Dosen Pembimbing,

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

۝٨ فَارْغَبْ ۝٧ وَاِلٰى رَبِّكَ فَانْصَبْۗ ۝٦ فَاِذَا فَرَغْتَ يُسْرًا الْعُسْرِ اِنَّ مَعَ

“Sesungguhnya terdapat kemudahan setelah kesulitan. Sehingga, setelah kalian menyelesaikan satu urusan, kerjakan urusan yang lain dengan bersungguh-sungguh, dan hendaknya kalian berharap kepada Tuhanmu.”.[1]

~QS. Al-Insyirah: 6-8~

" Keberhasilan tidak mungkin diraih tanpa adanya tantangan, sebagaimana gading gajah yang selalu memiliki retakan. Setiap retakan tersebut merupakan bukti nyata dari proses perjuangan dan upaya menuju kesempurnaan. ".[2]

~Robbi Kurniawan Prabowo~

“Teruslah berusaha menjadi luar biasa, karena kekuatanmu melebihi apa yang kamu bayangkan”.

~Penulis~

[1] 1 Tim Penerjemah Al-Qur’an UII*, Qur’an Karim dan Terjemahan Aertinya*. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 144.

[2] Robbi Kurniawan Prabowo, “Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan kerja Alumni Program Studi Islam UII Angkatan 2016”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, hal.6.

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيم

Alhamdulillahi Rabbil Aalamin. Kami bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT. Terima kasih atas anugerah-Mu yang sudah memberikan kelancaran, pertolongan, serta kemudahan sehingga skripsi ini mampu diselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini, peneliti persembahkan selaku wujud terima kasih kepada:

Diri Sendiri

Nurul Istiqomah, apresiasi sebesar-besarnya buat diri sendiri atas tanggung jawab dalam menuntaskan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah senantiasa berjuang, bersemangat, serta bertahan hingga dikala ini. Kamu luar biasa, Jangan lupa hendak bersyukur, tabah, kokoh, husnuzon, serta menikmati tiap fase dalam melaksanakan kehendak Allah SWT. Ingatlah, tiap orang mempunyai proses masing-masing dan Allah tidak akan memberikan beban kepada hamba-Nya yang melampaui kemampuan merekaIni bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalananmu yang sesungguhnya..

Ibu Siti Aminah dan Bapak Abdul Aziz

Terima kasih sebesar-besarnya akan cinta, do'a, kasih sayang, dan segala usaha untuk membentukku menjadi pribadi yang shalihah dan berkarakter. Ibu, dari pelukanmu, saya belajar kelembutan dan kekuatan. Ayah, darimu saya belajar menjadi wanita yang tabah dan tegar.

Hj. Sainah, Arif Hidayatullah, dan Hermina

Terima kasih kepada Nenda dan Kakanda sudah senantiasa membagikan dorongan tulus, kasih sayang, serta do'a dalam tiap proses komunikasi. Baik proses secara langsung ataupun tidak langsung, menciptakan pelajaran yang berharga dan membangun.

Sahabat-sahabat yang Menemani dalam Perjuangan

Terima kasih kepada kalian yang sudah menemani semasa perjuangan. Kita sudah menciptakan banyak memori persahabatan yang berharga, dan dari mereka saya belajar mengolah rasa, asa, dan segalanya. Pertemuan kita merupakan atas kehendak Allah SWT, sehingga bila sesuatu dikala kita wajib berpisah, mudah- mudahan itu pula jadi kehendak- Nya.

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER LINTAS BUDAYA PADA SISWA MAN 3 BANYUWANGI

Oleh:

Nurul Istiqomah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kontradiksi kepribadian siswa MAN 3 Banyuwangi yang berasal dari suku Jawa, Osing, dan Madura. Kebijakan madrasah yang mendukung keberagaman budaya menjadi dasar penelitian ini, dengan fokus pada peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penentu informan, peneliti mengunakan teknik purposive sampling yang meliputi: kepala madrasah, guru, dan siswa MAN 3 Banyuwangi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi data, sementara analisis data terdiri tahap pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MAN 3 Banyuwangi memainkan peran penting dalam menanamkan karakter lintas budaya, yaitu: 1) Sebagai agen perubahan dan teladan; 2) Sebagai pembimbing dalam memahami kesulitan; 3) Sebagai pengait materi ajar dengan karakter lintas budaya; 4) Sebagai penghubung perbedaan budaya; 5) Sebagai pengingat karakter lintas budaya. Faktor penghambat dalam penanaman karakter lintas budaya meliputi: 1) Prasangka atau stereotip; 2) Perbedaan karakter dan latar belakang siswa; 3) Keterbatasan pemahaman bahasa; 4) Pandangan yang kuat terhadap nilai budaya sendiri; 5) Tingkat heterogenitas yang tinggi. Faktor pendukungnya antara lain: 1) Visi, misi, dan tujuan madrasah; 2) Integrasi nilai lintas budaya dalam kurikulum terpadu; 3) Program pembiasaan dan kegiatan rutin; 4) Lingkungan madrasah yang inklusif; 5) Fasilitas yang memadai.

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Lintas Budaya, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

THE ROLE OF THE TEACHER IN INSTALLING CROSS-CULTURAL CHARACTER IN MAN 3 BANYUWANGI STUDENTS

By: Nurul Istiqomah

This research was motivated by the contradictory personalities of MAN 3 Banyuwangi students who came from Javanese, Osing and Madurese tribes. Madrasah policies that support cultural diversity are the basis for this research, with a focus on the role of teachers in instilling cross-cultural character in students. The research method used is descriptive qualitative. To determine the informants, the researcher used a purposive sampling technique which included: madrasa heads, teachers and MAN 3 Banyuwangi students who had different cultural backgrounds. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The validity of the data is guaranteed by data triangulation, while data analysis consists of the stages of collection, condensation, presentation and verification. The research results show that teachers at MAN 3 Banyuwangi play an important role in instilling cross-cultural character, namely: 1) As agents of change and role models; 2) As a guide in understanding difficulties; 3) As a link for teaching materials with a cross-cultural character; 4) As a liaison between cultural differences; 5) As a reminder of cross-cultural character. Inhibiting factors in cultivating cross-cultural character include: 1) Prejudice or stereotypes; 2) Differences in student character and background; 3) Limited understanding of language; 4) A strong view of one's own cultural values; 5) High level of heterogeneity. Supporting factors include: 1) Vision, mission and goals of the madrasah; 2) Integration of cross-cultural values in an integrated curriculum; 3) Habituation program and routine activities; 4) Inclusive madrasa environment; 5) Adequate facilities.

***Keywords**: Teacher's Role, Cross-Cultural Character, Character Education*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيم

والصلاة .ِوَالدِّيْن الدُّنْيَا أمور عَلَى نَستَعِينُ بِهِ وَ العَالَمِينَ رَبِّ للهِ الحَمْدُ .وَبَرَكَاتُهُ اللهِ وَرَحْمَةُ عَلَيْكُمْ السَّلامُ بَعْدِ اَمَّا ،أَجْمَعِينَ وَالصَّحْبِهِ آله عَلى وَ والمُرْسَلِينَ الأنبياء أشرف على والسلام

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Dalam Menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti menerima dorongan, bimbingan, dan bantuan baik secara moral maupun materiil. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

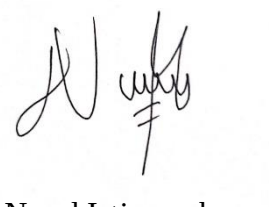
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.L. M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.L. M.Pd.I selaku dosen pembimbing akademik.
7. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran,

antusias, dan perhatian. Serta selalu memberikan ilmu, do'a, dan motivasi sehingga peneliti sanggup menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap Dosen Penguji Sidang Munaqasah Skripsi Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag. dan Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Agama Islam, terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang telah diberikan selama peneliti dibangku perkuliahan
10. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Agama Islam. Saya sangat berterima kasih atas setiap dukungan dan kemudahan dalam melayani segala macam layanan akademik.
11. Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, guru, siswa, dan karyawan MAN 3 Banyuwangi yang telah bersedia dalam membantu proses pengambilan data penelitian.
12. Sosok tercinta, Ayah Abdul Aziz dan Ibu Siti Aminah, yang selalu menjadi motivasi utama untuk terus membuat mereka bangga dan bahagia. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, memberikan kesehatan, dan kebahagiaan kepada keduanya.
13. Nenek tercintah Hj. Sainah serta kakak tercintah Arif Hidayatullah dan Hermina yang selalu memberikan ketulusan dukungan, doa, dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Salbina Maya Fajerin, Ganjar Rizki Khasanah, Nor Elisa, Nayla Alfi, Mutia Oktavia, Adelia Putri, dan Riza deviliasari dengan rela hati menjadi tempat berbagai cerita, semangat, keluh kesah, pelipur lara, dan segalanya. Terima kasih atas kesediaannya untuk saling menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Kepada keluarga, sanak saudara, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan di sini atas waktu, do'a, bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Skripsi ini. Serta berkat segala upaya tersebut, peneliti mendapatkan kemudahan dalam mentuntaskan tugas akhir ini.

Jazakumullah Khairul jaza, semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang, keridhoan, petunjuk iman dan islam kepada kita. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif karena peneliti sadar skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Peneliti sangat berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Juli 2024



Nurul Istiqomah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN i
PENGESAHAN ii
NOTA DINAS iii
REKOMENDASI PEMBIMBING iv
MOTTO v
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
BAB I 15
PENDAHULUAN 15
A. Latar Belakang 15
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 21
1. Fokus Penelitian 21
2. Pertanyaan Penelitian 21
C. Tujuan dan Kegunaaan Penelitian 21
1. Tujuan Penelitian 21
2. Kegunaan Penelitian 22
D. Sistematika Pembahasan 23
BAB II 25
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 25
A. Kajian Pustaka dan Posisi Tema 25
B. Landasan Teori 32
1. Karakter Lintas budaya 32
a. Karakter 32
1) Pengertian Karakter 32
2) Nilai-nilai Karakter 34

b. Lintas Budaya 37
1) Pengertian Lintas Budaya 37
2) Tujuan Penanaman Lintas Budaya 39
2. Peran Guru 41
a. Peran 41
1) Pengertian Peran 41
2) Komponen Peran 42
b. Guru 43
1) Pengertian Guru 43
c. Peranan Guru 45
BAB III 49
METODE PENELITIAN 49
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 49
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 49
C. Informan Penelitian 50
D. Teknik Penentuan Informan 51
E. Teknik Pengumpulan Data 52
F. Keabsahan Data 54
G. Teknis Analisis Data 55
BAB IV 59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 59
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan 77
1. Karakter Lintas Budaya Siswa MAN 3 Banyuwangi 77
2. Peran Guru Dalam Menanamkan Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi 82
3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi 102
BAB V 111
PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111

B. Saran 112
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 116
Lampiran I Transkip Wawancara 116
Lampiran II Hasil Observasi 150
Lampiran III Dokumentasi 172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keberagaman suku dan budayanya. Keberagaman tersebut, memiliki banyak pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan juga sudah menjadi bagian dari Indonesia, dimana negara ini menjadi kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai macam kebudayaan. Keberagaman suku termasuk latar belakang sosial dan budaya Indonesia. Secara matematis total kepercayaan lokal, suku dan bahasa di Indonesia telah mencapai ratusan bahkan ribuan. Maka tidak dapat disangkal, bahwa membangun kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang beragam ini pasti akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi negara. Hal ini adalah upaya yang tidak mudah, karena keberagaman dan perbedaan seringkali menjadi penyebab konflik sosial, horizontal, dan keyakinan yang dapat memicu perpecahan.[3]

Konflik sosial, horizontal, dan keyakinan dapat muncul karena adanya interaksi antar pribadi dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi karena setiap pribadi tersebut memiliki harapan, kebiasaan, dan kebutuhan, yang didasarkan pada pengkondisian budaya mereka sendiri yang

[3] Zahro Ulfaturrohmatiririn et al., "Managing Plurality To Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): hal. 138, https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2550.

kemungkinan sangat berbeda.[4] Dengan demikian, salah satu cara untuk menjaga kebhinekaan adalah dengan memperkuat kerukunan dan kedamaian, serta menekankan pentingnya toleransi lintas budaya sebagai dasar kehidupan yang harmonis.

Banyuwangi adalah daerah yang dikenal dengan keragaman budayanya. Terdapat berbagai etnis, agama, tradisi, dan budaya yang hidup berdampingan di wilayah ini. Di Banyuwangi terdapat tiga suku dan budaya yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu suku Osing, Jawa, dan Madura. Masing-masing dari ketiga suku dan budaya ini dengan segala karakteristik yang dimilikinya, memiliki ciri khas tersendiri menurut peneliti. Salah satu ciri khas ketiga suku dan budaya tersebut adalah gaya dan bentuk komunikasinya. Ciri khas komunikasi dari ketiga suku ini termanifestasi dalam bentuk verbal dan non-verbal, seperti gerakan tubuh dan intonasi suara yang kuat saat berkomunikasi. Adanya keunikan-keunikan tersebut sering menyebabkan kesalahpahaman dalam menerima informasi dan masih kurangnya rasa saling memahami dan menghargai serta masih kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai lintas budaya.

Seiring dengan perkembangan dinamika masyarakat Banyuwangi yang semakin multikultural, pendidikan karakter lintas budaya menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam berbagai konteks budaya. MAN 3 Banyuwangi menjadi institusi pendidikan yang secara geografis berada di tengah wilayah

[4] R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020, hal. 1, https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf.

dengan keberagaman budaya yang meliputi Suku Jawa, Suku Osing, dan Suku Madura.[5]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 3 Banyuwangi Bapak Ahmad Suyuti terkait pentingnya penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, yaitu:

> Dengan melihat kondisi geografis MAN 3 Banyuwangi yang kebetulan berada ditengah-tengah suku Jawa, Osing, dan Madura. Maka penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi bukan hanya penting, tetapi esensial untuk menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi. Karena penanaman karakter lintas budaya membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat, empati, dan siap menghadapi tantangan di dunia kebhinekaan. Maka implementasi yang efektif dari pendidikan lintas budaya akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi siswa, sekolah, dan masyarakat luas.[6]

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk meneliti di MAN 3 Banyuwangi, karena madrasah ini memiliki keunikan tersendiri sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di madrasah tersebut. Madrasah yang secara geografis terletak di tengah-tengah Suku Jawa, Suku Osing, dan Suku Madura ini memiliki kebijakan madrasah yang mendukung penanaman karakter lintas budaya atau membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini memudahkan penelitian dalam mengidentifikasi dan menganalisis peran yang diterapkan oleh guru-guru di Madrasah tersebut.

Lintas budaya adalah suatu interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda dan saling memengaruhi satu sama lain.[7] Istilah ini

[5] Wilis Anggraini di MAN 3 Banyuwangi, tanggal 16 februari 2024

[6] Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru Matematika MAN 3 Banyuwangi Ahmad Suyuti: Rabu, 24 April 2024 jam; 09.58 WIB

[7] T dan J. Aditya Sari Akriningsih, "Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pariwisata," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): hal. 4.

menggambarkan situasi di mana dua budaya berinteraksi dengan memberikan dampak dan pengaruh baik secara positif maupun negatif dalam berbagai aspek kehidupan.

Lintas budaya menghasilkan standar untuk mengevaluasi apa yang dianggap sesuai dan dapat diterima oleh budaya lain. Melalui interaksi lintas budaya seseorang mampu berinteraksi secara efektif, mempererat ikatan sosial, dan menciptakan identitas yang khas bagi diri mereka dan komunitas mereka. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta upaya seseorang untuk saling memahami dan melengkapi satu sama lain dapat menciptakan perdamaian dan harmoni dalam kehidupan lintas budaya. Pengetahuan lintas budaya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengenali keragaman budaya dan belajar hidup bersama dalam keragaman.

Pengetahuan tentang lintas budaya dapat diperoleh melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk didikan dalam lingkungan keluarga, sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat baik melalui pergaulan sosial maupun media, serta melalui pendekatan pembelajaran lintas budaya yang dirancang untuk memudahkan pemahaman materi tanpa hambatan karena perbedaan latar belakang budaya.[8]

Pendidikan dalam rangka menanamkan nilai nilai lintas budaya anak didik akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman karakter lintas budaya di Madrasah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi

[8] *Ibid*., hal.4.

generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah".[9] Konteks pendidikan di dalam Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Guru pendidikan Agama Islam adalah pendidik dengan peran utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[10]

Menurut James Bank (1994), melalui proses pembelajaran konstruksi pengetahuan merupakan aspek kunci dari pendidikan multikultural. Pembelajaran yang memperkenalkan pengetahuan lintas budaya sangat efektif dalam mengurangi prasangka yang dimiliki oleh siswa. Pemahaman lintas budaya mencakup kemampuan seseorang untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya, serta mampu menerima keberadaan perbedaan tersebut melalui sudut pandang budaya yang berbeda.[11]

---

[9] Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

[10] azizah Jamilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Teladan Jakarta Selatan Skripsi," 2021, hal. 1.

[11] Sutaryanto, Budiono, and Subroto Rapih, "Pengembangan Model Pembelajaran Lintas Budaya Monokultur Pada Siswa Sekolah Dasar," *Universitas PGRI Madiun*, 2017, hal. 194, http://repository.ut.ac.id/4725/2/PEMA4301-M1.pdf.

Terdapatnya kontradiksi kepribadian yang melekat pada ketiga latar belakang suku tersebut pastinya akan menimbulkan hambatan atau tantangan pada pendidikan, khususnya pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi Jawa Timur. Hambatan atau tantangan tersebut dapat timbul sebab sebagian faktor, antara faktor individu, raga, serta bahasa.

….Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karno selaku guru Sejarah Pendidikan Islam, bahwa "secara Formal kita mengunakan bahasa Indonesia tetapi tidak menutup kemungkinan kita juga sering menyelingi dengan bahasa-bahasa daerah. Jika dipresentase bahasa Indonesia 80% dan sisanya 20%."[12]…

Pada faktanya di MAN 3 Banyuwangi Jawa Timur sering terjadi ketidaksamaan pemahaman akan bahasa daerah (Jawa, Osing, dan Madura) yang digunakan dalam pembelajaran yang hanya mampu dipahami oleh satu suku saja.[13] Perbedaan tradisi atau cara pandang ketiga suku diungkapkan oleh peserta didik juga menjadi problematika didalam berlangsungnya proses pembelajaran.[14] Jika dalam pendidikan ada hambatan atau tantangan pastinya hendak mempengaruhi lancarnya serta efektifnya aktivitas pendidikan.

Hal ini menciptakan kebutuhan untuk menanamkan karakter lintas budaya khususnya di MAN 3 Banyuwangi Jawa Timur. Guru memegang peran yang sangat penting untuk membangun karakter dan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Disamping itu, guru juga memegang peran dalam

[12] Wawancara dengan Guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB

[13] Indana Najma dan Afrotul Hikmah di MAN 3 Banyuwangi, tanggal 16 februari 2024

[14] Izzah fcarina di MAN 3 Banyuwangi, tanggal 16 februari 2024

menginternalisasi siswa untuk membangun karakter lintas budaya yang toleran dan menghargai perbedaan. Dalam membahas beberapa budaya atau yang sering disebut sebagai kajian lintas budaya "*cross culture*," aspek unik yang ingin diteliti adalah peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Penelitian ini akan difokuskan pada peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.

2. Pertanyaan Penelitian

   a. Bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?
   b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

C. Tujuan dan Kegunaaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini bertujuan untuk menjawab setiap pertanyaan yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

a. Untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.
b. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis
   1) Menambah informasi ilmiah mengenai peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.
   2) Motivasi atau dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis
   1) Bagi Madrasah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan atau meningkatkan peran guru dalam membentuk karakter lintas budaya siswa. Selain itu, hendak memberikan bantuan dan informasi yang berharga bagi madrasah yang jadi objek penelitian.
   2) Bagi Guru, sebagai sumber informasi para guru bahwasanya peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa sangatlah penting.

3) Bagi Penulis, Untuk memperluas pemahaman penulis terkait peran guru dalam membentuk karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, laporan ini diorganisir menjadi beberapa bab yang setiap babnya terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan. Pengelompokan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan terpadu. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang telah disusun oleh program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia. Sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal skripsi berisikan sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto (bila perlu), halaman persembahan (bila perlu), halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (kalau ada), daftar lampiran (kalau ada), daftar lambang atau singkatan dan gambar (kalau ada).

Bagian isi skripsi terdiri dari 5 (lima) bab. Bab Pertama berisikan latar belakang masalah penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Bab kedua berisikan kajian pustaka dan landasan teori. Bab ketiga berisikan metode penelitian, dengan susunan yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat

atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab keempat terdiri atas hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, dan yang terakhir adalah Bab kelima yang berisikan kesimpulan dari penelitian.

Bagian terakhir dari skripsi ini berisikan pada daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung informasi, lampiran instrumen pengumpulan data dll. Demikian sistematika pembahasan penelitian yang ada pada skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka dan Posisi Tema

1. Pertama, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Farid Utsman mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul, "*Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di Man Gondanglegi Kabupaten Malang*". Studi ini bertujuan guna memahami gimana proses komunikasi dalam konseling yang dicoba oleh konselor madrasah dalam rangka memberikan konseling lintas budaya kepada siswa yang berasal dari suku Jawa dan Madura. Studi ini merupakan riset lapangan (field research). Informan utama dalam studi ini, yaitu praktisi ataupun personil bimbingan serta konseling (Guru Bimbingan dan Konseling) yang beroperasi di MAN Gondan glegi, Kabupaten Malang. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data dianalisis menggunakan teknik dan sumber triangulasi.

   Hasil studi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, terdapat tahapan perencanaan dan penilaian kebutuhan yang dilakukan secara seksama dan teliti. Dalam proses komunikasi konseling dengan siswa suku Jawa, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menerapkan pendekatan yang lebih santai karena ketiga konselor berasal dari suku yang sama, yaitu Jawa. Sementara itu, untuk komunikasi konseling dengan siswa suku Madura, konselor madrasah menggunakan

bahasa Indonesia dengan tambahan dialek Malangan. Penggunaan bahasa Malangan ini dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menjalin komunikasi dengan siswa suku Madura. Oleh karena itu, komunikasi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan konseling lintas budaya.[15] Studi ini dengan penulis mempunyai perbedaan pada judul, fokus dan tempat penelitian. Persamaan antara studi ini dengan penulis adalah keduanya memakai metode pengumpulan data yang sama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Hastin Tyas Woro mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017 dengan judul "*Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa Man 4 Bantul Yogyakart*a". Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi model konseling lintas budaya yang efektif dalam mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta. Fokus utama dari studi ini adalah untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana model konseling lintas budaya yang dapat digunakan dalam mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta?". Studi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek studi ini adalah guru bimbingan dan konseling serta tiga siswa yang terlibat dalam konflik dan menjadi target utama bimbingan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua model utama yang diidentifikasi,

[15] Ahmad Farid Utsman and Gondanglegi Kabupaten, "Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di Man Gondanglegi Kabupaten Malang," 2015.

yaitu model yang berpusat pada budaya dan model integratif.[16]Sejalan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa. Namun, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek, yaitu judul, tempat penelitian, dan informan penelitian.

3. Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Suryadi mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2018 dengan judul "*Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*". Studi ini bertujuan untuk mencari model komunikasi yang efektif antara siswa yang berasal dari suku Madura dan siswa suku Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penyusunan, pemahaman, dan analisis model komunikasi antara siswa yang berasal dari suku Madura dan Jawa di MAN 1 Jember.[17] Sejalan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa. Namun, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek, yaitu judul, tempat penelitian, dan fokus pembahasan yang akan mengkaji peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi.
4. Keempat, Jurnal yang ditulis Eko Saputra mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 dengan judul "*Komunikasi Antar budaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Dalam studi ini

[16] hastin Tyas Woro, "Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa Man 4 Bantul Yogyakarta," 2017, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26488/.

[17] Suryadi, "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa Dan Madura Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (2018), https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468.

menggali lebih dalam tentang dinamika komunikasi antara etnis lokal dan etnis pendatang di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUKA, yang mencakup proses adaptasi, interaksi simbolik, pemahaman budaya, serta pengenalan. Studi Ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUKA. Hasil studi menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di lingkungan kampus sangat aktif, terutama di kantin, ruang kelas, lobi, tempat duduk, halaman kampus, dan aula. Selain itu, mereka juga sering berkolaborasi dalam berbagai acara seperti Pekan Budaya, Mahasiswa Peduli Bencana, dan kegiatan solidaritas sosial.[18] Penelitian ini mempunyai perbedaan judul, fokus penelitian, tempat penelitian, serta informan penelitian.

5. Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Rifa'i Subhi Tahun 2017 dengan judul "*Implementasi Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Sekolah*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan jenis layanan konseling lintas budaya dan agama yang tersedia di MTs Negeri Yogyakarta 2 dan seberapa efektif layanan tersebut dalam membantu siswa mengatasi masalah kemandirian emosional. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan subjek studi adalah siswa kelas IX yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, sementara analisis data dilakukan dengan metode analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs

[18] Eko Saputra, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2019), https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33.

Negeri Yogyakarta 2 telah melaksanakan layanan konseling lintas budaya dan agama dengan baik dan efisien dalam menangani masalah kemandirian emosional siswa. Hal ini terlihat dari perubahan signifikan pada interaksi siswa dengan teman sebaya dan kemampuan mereka dalam menentukan pilihan karier di masa depan.[19] Sejalan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa. Namun, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek, yaitu judul, tempat penelitian, dan fokus pembahasan yang akan mengkaji peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi.

6. Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Mustafa Zen Tahun 2014 dengan judul "*Pendekatan Lintas-Budaya untuk Penyempurnaan Kurikulum di SMK Plus Bina Nusantara Mandiri Pariaman*". Studi ini bertujuan untuk membagikan informasi tentang pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman budaya, ekonomi, politik, dan sosial sesuai standar kurikulum nasional di SMK Bina Nusantara Mandiri Pariaman. Data diperoleh melalui survei lapangan, observasi, dan wawancara dengan guru serta anggota sekolah yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.[20] Demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa. Namun, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek, yaitu judul, tempat penelitian, dan fokus pembahasan yang akan mengkaji peran guru

[19] Muhammad Rifa'i S, "Implementasi Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Sekolah," *Jurnal Madaniyah* 1, no. 12 (2017).

[20] Mustafa Zen, "Pendekatan Lintas-Budaya Untuk Penyempurnaan Kurikulum Di SMK Plus Bina NusantaraMandiri Pariaman," *Jurnal Al-Ta'lim* 21 (2014).

dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi.

7. Ketuju, Jurnal yang ditulis oleh Nurilaila, dkk mahasiswa Universitas PGRI Madiun Tahun 2020 dengan judul "*National Cultures and Politeness Strategies in Intercultural Communication Among Japanese and American Characters in "The Last Samurai" Movie: A Cross-Cultural Pragmatic Analysis*". Studi deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki preferensi strategi kesopanan karakter Amerika dan Jepang dalam film *The Last Samurai* dan hubungannya dengan budaya nasional. Hasilnya menunjukkan bahwa orang Amerika lebih menyukai BoP (11/50%), diikuti PoP (7/31.8%), NeP (3/13.6%), dan OfR (1/4.5%). Sementara itu, orang Jepang lebih memilih OfR (18/60%), diikuti BoR (6/20%), NeP (6/20%), dan PoP (0). Perbedaan budaya nasional Amerika dan Jepang mempengaruhi preferensi mereka terhadap strategi kesopanan dalam film tersebut. Kesimpulannya, bahasa dan budaya saling mempengaruhi cara komunikasi.[21] Penelitian ini mempunyai perbedaan judul, fokus penelitian, tempat penelitian, serta informan penelitian.
8. Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Iin Rachmawati Tahun 2019 dengan judul "*Cross Culture Understanding in English Camp Program 2019: An Islamic Perspective from Madurese College Students*". Studi ini mengunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengeksplorasi

[21] Eka Nurilaila et al., "National Cultures and Politeness Strategies in Intercultural Communication Among Japanese and American Characters in 'The Last Samurai' Movie: A Cross-Cultural Pragmatic Analysis," *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)* 1, no. 1 (2020), https://doi.org/10.25273/she.v1i1.5853.

bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi pemahaman mahasiswa Madura tentang perbedaan budaya selama Program English Camp. Hasilnya menunjukkan bahwa meski mahasiswa mempertahankan nilai-nilai Islam, mereka tetap terbuka terhadap perbedaan budaya global.[22] Penelitian ini mempunyai perbedaan judul, fokus penelitian, tempat penelitian, serta informan penelitian.

9. Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Aris Riswandi Sanusi dan Cecep Darmawan Tahun 2016 dengan judul "*Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila"*. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran politik membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya pada generasi muda, guna menciptakan budaya politik Pancasila. Metode kualitatif dan deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses ini dalam organisasi kepemudaan.[23] Perbedaan studi ini dengan penulis adalah tujuan studi penulis berfokus untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi.

Jurnal-jurnal dan berbagai bentuk penelitian diatas adalah hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan mengidentifikasi jenis penelitian yang sebanding atau memiliki kemiripan dengan judul

[22] Sadia Afrin Chowdhury et al., "Cross Culture Understanding in English Camp Program 2019: An Islamic Perspective from Madurese College Students," *Jurnal Sosial Budaya* 16 (2019).

[23] Cecep Darmawan Aris Riswandi Sanusi, "Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016).

penelitian penulis, yaitu Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi.

Kajian penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan di atas terlihat terdapat perbedaan substansial terkait penelitian ini, yaitu penulis mendalami peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa. Adapun perbedaan lainnya juga terdapat objek penelitian, lokasi penelitian, dan informan penelitian yang diteliti. Maka dari itu, penelitian mengenai peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Karakter Lintas budaya

   a. Karakter

      1) Pengertian Karakter

         Pusat Bahasa Depdiknas mengatakan bahwasanya karakter terdiri dari bawaan, jiwa, budi pekerti, hati, kepribadian, perilaku, sifat, watak, tabiat, personalitas, dan temperamen. Sebagian orang menganggap karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental seseorang, sementara yang lain hanya melihatnya dari segi kualitas mental. Oleh karena itu, usaha untuk mengubah

atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan dorongan mental individu.[24]

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat-sifat manusia secara umum, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan individu. Karakter mencakup sifat kejiwaan, budi pekerti atapun akhlak yang menjadi karakteristik seseorang atau suatu kelompok.[25] Karakter mencakup nilai-nilai perilaku seseorang yang berkaitan dengan Sang Pencipta, kebangsaan, lingkungan, orang lain, dan diri sendiri yang tercermin dalam pikiran, perkataan, perasaan, Tindakan dan sikap sesuai dengan aturan agama, etika, hukum, budaya, dan adat istiadat.[26]

Menurut Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Dalam pandangannya, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, sifat khas, atau gaya individu yang terbentuk dari pengaruh lingkungan.[27]

Istilah karakter sering kali dikaitkan dengan adab, akhlak, atau nilai-nilai yang mencerminkan kekuatan moral dan memiliki makna positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan membentuk nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa agar

[24] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (jakarta: Kencana, 2011), hal. 8.
[25] Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 11.
[26] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (jakarta: Kencana, 2011), hal. 10.
[27] Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 11.

mereka memiliki karakter kuat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan beberapa definisi diatas, karakter dapat dijelaskan sebagai kumpulan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dan yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek seperti pemikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan, yang dipengaruhi oleh standar moral yang berasal dari budaya,tradisi, agama,hukum, dan masyarakat.

2) Nilai-nilai Karakter

Menurut Ryan dan Lickona, sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari, nilai fundamental dalam membentuk karakter adalah rasa hormat (*respect*). Rasa hormat mencakup penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, kehidupan, dan lingkungan. Orang yang menghormati akan menganggap diri dan orang lain sebagai berharga dan setara.[28]

Pusat Kurikulum Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

a) Religius, merujuk pada sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini, toleransi

[28] Dewi Putri Wulan Sari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang*, 2022, hal. 26.

terhadap keberagaman praktik ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup secara damai dan bersatu dengan pemeluk agama yang berbeda.

b) Jujur, adalah sikap menjadi individu yang dapat dipercaya dalam kata, tindakan, dan pekerjaan..
c) Toleransi adalah Perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap keragaman agama, suku, pendapat, serta kemampuan hidup damai di tengah perbedaan tersebut.
d) Disiplin, merujuk pada perilaku yang mencerminkan keteraturan dan ketaatan dalam mematuhi berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.
e) Kerja Keras, merujuk pada perilaku yang menunjukkan dedikasi untuk menghadapi berbagai tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan usaha maksimal dan kualitas terbaik.
f) Kreatif, merujuk pada kemampuan untuk berpikir dan bertindak dalam menciptakan ide atau hasil baru dari hal-hal yang sudah ada.
g) Mandiri, mengacu pada sikap dan tindakan yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain.

h) Demokratis adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang menghargai kesetaraan hak dan tanggung jawab antara individu dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu, merujuk pada sikap serta perilaku yang terus mendorong seseorang untuk mengeksplorasi lebih dalam dan luas mengenai apa pun yang diamati, didengar, dan dipelajarinya.

j) Semangat Kebangsaan adalah pola pikir dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

k) Cinta Tanah Air adalah sikap, pemikiran, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, seperti bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

l) Menghargai Prestasi adalah sikap dan perilaku yang mendorong individu untuk menciptakan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.lain.

m) Bersahabat/Komunikatif merujuk pada tindakan yang mengekspresikan kegembiraan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan individu lain.

n) Cinta Damai merujuk pada sikap, ucapan, dan perilaku yang menciptakan perasaan senang dan aman bagi orang lain karena keberadaannya.

o) Gemar Membaca adalah kebiasaan mengalokasikan waktu untuk membaca beragam materi yang memberikan manfaat atau kebaikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan adalah sikap dan perilaku yang secara konsisten berusaha untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, serta terlibat secara aktif dalam berbagai usaha untuk memperbaiki kerusakan yang sudah ada.

q) Peduli Sosial adalah sikap dan perilaku yang selalu memiliki keinginan untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat yang memerlukan.

r) Tanggung jawab merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, alam, dan budaya,), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.[29]

b. Lintas Budaya

1) Pengertian Lintas Budaya

Secara etimologis, istilah "budaya" atau "culture" dalam bahasa Inggris berakar dari bahasa latin "*colere*," yang artinya

[29] Heru Kurniawan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022), hal. 20-23.

"mengolah" atau "mengerjakan" suatu hal yang berkenaan dengan alam.[30] Lintas budaya mengacu pada interaksi dan hubungan antara individu dari berbagai budaya, di mana mereka berkomunikasi dan saling memengaruhi.[31]

Menurut Bryant dan Matsumoto, pendidikan lintas budaya merupakan proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi tanpa hambatan akibat perbedaan latar belakang budaya. Hal ini mencakup pemahaman tentang keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta cara bersikap dan bertindak dalam konteks multietnis dan multikultural.[32]

Seperti penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lintas budaya dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti agama, adat istiadat, bahasa dan gaya hidup. Proses lintas budaya membantu menentukan nilai-nilai yang dapat diterima atau tidak oleh budaya lain. Interaksi lintas budaya memungkinkan manusia bisa berkomunikasi dengan lebih baik, mempererat hubungan antar individu, dan memberikan keunikan kepada diri sendiri dan masyarakat. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta saling memahami dan melengkapi melalui komunikasi lintas

[30] R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," Pemahaman Lintas Budaya, 2020, hal.3.

[31] Wahyu Ilham, *Lintas Budaya Dalam Perspektif Pariwisata Dan Hospitality* (Riau: The Vitka city complex, 2022), hal. 10.

[32]T dan J. Aditya Sari Akriningsih, "Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pariwisata," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): hal. 4

budaya hendak terbentuk toleransi, perdamaian, dan harmonisasi dalam kehidupan manusia.

2) Tujuan Penanaman Lintas Budaya

Penting bagi warga negara Indonesia untuk memahami budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Multikulturalisme adalah salah satu karakteristik utama bangsa Indonesia dan menjadi kekuatan yang besar dalam menyatukan negara kita sebagai bangsa yang bersatu dalam negara kesatuan. Namun, pemahaman tentang budaya bangsa masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan sejak dini kepada semua warga negara agar mereka dapat secara sadar memahami keragaman budaya yang ada, yang masing-masing memiliki makna penting dalam kehidupan.

Hill menjelaskan bahwa pemahaman lintas budaya melibatkan kombinasi pengetahuan tentang budaya lain secara kognitif dan sikap pada tingkat afektif. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang budaya sendiri dan orang lain, serta pengetahuan tentang kesamaan dan perbedaan di antara berbagai budaya tersebut.[33]

Litvin menegaskan bahwasanya tujuan pemahaman lintas budaya atau pembelajaran komunikasi lintas budaya mencakup aspek kognitif dan afektif, yang melibatkan:

a) Kesadaran terhadap bias budaya sendiri.

[33] R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020, hal. 34.

b) Keterampilan dalam memahami dan merespons perbedaan budaya.
c) Kemampuan untuk terlibat secara autentik dengan individu dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan dan memuaskan.
d) Stimulasi pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya sendiri.
e) Perluasan dan penguatan pengalaman pribadi.
f) Pengembangan keterampilan komunikasi yang memungkinkan penerimaan yang lebih baik terhadap gaya dan konten komunikasi pribadi.
g) Pemahaman tentang budaya sebagai pembentuk dan pemelihara makna dan percakapan bagi anggotanya.
h) Pemahaman tentang kontak antarbudaya sebagai cara untuk mendapatkan wawasan tentang budaya sendiri: asumsi, nilai, kebebasan, dan batasannya.
i) Pemahaman tentang model, konsep, dan aplikasi dalam komunikasi antarbudaya.
j) Kesadaran bahwa sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.[34]

Dari penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa pemahaman lintas budaya memungkinkan kita untuk memahami

[34] *Ibid*., hal. 36.

konsep dan karakteristik budaya kita sendiri serta budaya orang lain secara efektif. Artinya, manfaat terbesar dari pemahaman lintas budaya yaitu bahwa dengan memahami budaya orang lain, kita juga akan lebih memahami budaya kita sendiri.

2. Peran Guru

a. Peran

1) Pengertian Peran

Peran adalah dimensi yang dinamis dari status seseorang. Sedangkan status merupakan kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu saat mereka melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisi mereka. Dengan kata lain, individu menjalankan suatu fungsi yang sesuai dengan status yang mereka miliki.[35] Menurut Abdulsyani, peranan merujuk pada tindakan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia sudah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.[36]

Riyadi menjelaskan bahwa peran bisa dimaknai sebagai orientasi dan konsepsi tentang peran yang dimainkan oleh suatu

[35] D Oktaviana, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Kelas V Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*, 2020, hal. 18. http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12270.

[36] s Ningsih, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik Sma N 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018*, 2018, hal. 34.

pihak dalam suatu konteks sosial yang melibatkan interaksi antar individu.[37] Maka bisa disimpulkan dalam lingkungan kerja, individu yang ditempatkan (atau memperoleh) suatu posisi juga diharapkan untuk menjalankan perannya sesuai dengan harapan yang terkait dengan posisi tersebut.

2) Komponen Peran

Sutarto mengungkapkan bahwa peran memiliki tiga komponen utama:

a) Konsepsi peran: Keyakinan individu tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.
b) Harapan peran: Ekspektasi dari orang lain terhadap individu yang berada dalam posisi tertentu mengenai tindakan yang seharusnya mereka ambil.
c) Pelaksanaan peran: Tindakan nyata dari individu yang menempati posisi tertentu.

Ketika ketiga komponen ini berjalan selaras, interaksi sosial akan berlangsung dengan lancar dan berkesinambungan.[38]

[37] Syaron Brigette Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon" 04 (2022): 2.
[38] *Ibid*., hal. 2.

b. Guru

1) Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru merupakan individu yang pekerjaannya, mata pencahariannya, atau profesinya adalah mengajar. Kemudian, menurut pendapat Sri Minarti menjelaskan bahwa istilah "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti besar, penting, berat, sangat baik, terhormat, dan pengajar. Guru merupakan sebutan untuk posisi, profesi, dan jabatan bagi individu yang mendedikasikan dirinya dalam pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, maupun sistematis.[39]

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mengarahkan, mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[40]

Mulyasa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan untuk mengajar,

[39] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Sudirman Anwar (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 6.

[40] Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

sehat secara fisik dan mental, dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[41]

Secara sederhana, guru adalah individu yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid. Namun, dalam konteks yang lebih spesifik, seorang guru adalah individu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta berperan dalam membantu murid mencapai kedewasaan.[42]

Dari pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus menjalankan peran pengajar dan pendidik baik dalam konteks lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Karena keduanya memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Meskipun mengajar cenderung berfokus pada penyaluran pengetahuan kepada siswa, namun pendidikan juga bertujuan untuk membentuk jiwa dan karakter siswa. Dalam arti lain, peran pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan semata, melainkan peran pendidik juga sangat vital dalam membentuk aspek kejiwaan dan karakter siswa.

[41] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Sudirman Anwar (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 9.

[42] Zalfa Nurina Fadhillah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang*, 01 (2020), hal. 88.

c. Peranan Guru

Ahmad Izzan berpendapat bahwa peran guru sebenarnya terkait dengan rangkaian kegiatan yang mencakup mendidik, mengajar, dan melatih murid. Mendidik mencakup penerusan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang bersifat afektif. Mengajar melibatkan penerusan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat kognitif. Sedangkan melatih mencakup pengembangan keterampilan siswa yang bersifat psikomotorik.[43] Dalam arti lain tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga mencakup peran mendidik, membimbing, dan mempercepat perkembangan siswa dengan memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[44]

Berdasarkan pandangan Darmadi "Guru ialah tenaga pendidik di mana berkewajiban mengajar dan mendidik selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengajar memiliki pengertian menyampaikan suatu materi pembelajaran, dan mendidik memiliki pengertian untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap individu siswanya".[45]

Tugas seorang guru sangat beragam jika ditinjau dari berbagai aspek. Guru tidak hanya sekedar untuk mengajar di kelas, tetapi juga

[43] Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 36.
[44] Abdul gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hal. 75.
[45] Novita Puspa Dewi, *Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas v Di Sdn Banyumanik 03, Universitas Islam Sultan Agung*, 2022, hal. 30.

memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, membimbing, dan melatih siswa demi mencapai cita-cita bangsa. Dalam buku bertajuk Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam, Abdul Gafur (2020), memaparkan peran guru dalam berbagai aspek, sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan individu yang mempunyai pengetahuan yang memadai. Seseorang disebut pendidik karena ia menjadi teladan bagi para siswa dan orang-orang di sekitarnya. maka dari itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang baik seperti, berwibawa, mandiri, dan bertanggung jawab.[46]

2) Guru sebagai pembimbing

Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa orang berada di jalur yang benar. Pengalaman mereka sebagai pembimbing membantu mereka memahami kesulitan dalam memberikan bimbingan karena mereka mengerti kelemahan siswa dan risiko yang mungkin timbul karena kurangnya keterampilan, penguasaan materi, dan keselarasan pandangan antara guru dan siswa selama proses bimbingan.[47]

3) Guru sebagai pengajar

Proses pembelajaran adalah prioritas utama bagi seorang guru. Mereka membantu siswa dalam proses pemahaman dan

[46] Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hal. 77.

[47] *Ibid*., hal. 79-80.

penguasaan materi yang belum diketahui, membangun keterampilan, dan memastikan bahwa siswa memahami standar materi yang dipelajari.[48]

4) Guru sebagai pelatih

Dalam situasi ini, guru berperan sebagai pelatih yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi mereka. Karena pencapaian optimal dalam pendidikan membutuhkan latihan yang terarah, guru yang ahli dalam bidangnya perlu secara langsung terlibat dalam memberikan bimbingan tersebut.[49]

5) Guru sebagai Penasihat

Seorang guru berfungsi sebagai penasehat bagi siswa, orang tua, dan komunitas sekitarnya. Menjadi penasehat adalah tugas yang berat karena seorang guru harus mampu memberikan nasihat kepada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat kepada orang lain.[50]

Penulis sendiri setuju dengan pendapatnya Abdul Gafur karena adanya kesesuaian data empiris peneliti, yaitu data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi terdiri dari guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, dan penasihat. Hal ini sejalan dengan teori Abdul

[48] *Ibid*., hal. 81.
[49] *Ibid*., hal. 83.
[50] *Ibid*., hal. 85.

Ghafur yang memandang peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, dan penasihat. Teori Abdul Ghafur secara khusus menekankan pentingnya peran multifaset guru dalam pembentukan karakter siswa, yang mencakup aspek pendidikan formal, bimbingan moral, pelatihan keterampilan, dan nasihat pribadi. Pendekatan ini sangat relevan dengan MAN 3 Banyuwangi yang memiliki keragaman budaya yang tinggi di antara siswanya, sehingga teori Abdul Ghafur memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan aplikatif bagi guru dalam menanamkan karakter lintas budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian adalah cara sistematis untuk memecahkan masalah yang bermanfaat bagi masyarakat atau peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk memahami fenomena seperti perilaku dan motivasi subjek secara menyeluruh melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alami.[51] Bogdan dan Taylor mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.[52] Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui realitas empiris dibalik peran guru dalam menananmkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskripsi self-report yang merupakan rancangan penelitian di mana informasi dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sendiri.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Banyuwangi yang beralamat di Jl. Raya Srono, Srono, Sukomaju, Kec. Srono, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68471.

---

[51] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. M.Kes Dr. M. Choiroel Anwar, SKM, 1st ed. (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hal. 4.

[52] Muhammad Rizal Pahleviannur,dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Dr. Fatma Sukmawati (Surakarta: CV Pradina Pustaka, 2022). hal.9-10.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah individu atau pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan masalah yang diteliti, berikut beberapa informan dalam penelitian ini:

1. Kepala Sekolah MAN 3 Banyuwangi.
2. Waka Kurikulum MAN 3 Banyuwangi.
3. Guru-guru MAN 3 Banyuwangi.
4. Peserta Didik MAN 3 Banyuwangi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam penelitian kualitatif, informan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Informan Kunci

   Informan kunci merupakan individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang menjadi fokus penelitian. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan umum tentang topik tersebut, tetapi juga memiliki wawasan yang mendalam dan memahami aspek-aspek yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, guru-guru di MAN 3 Banyuwangi menjadi informan utama yang akan memberikan informasi yang diperlukan.

2. Informan Utama

   Informan utama merupakan individu yang memiliki pengetahuan teknis dan komprehensif tentang subjek penelitian atau yang mampu

memberikan penjelasan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, informan utama adalah peserta didik kelas XI di MAN 3 Banyuwangi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

3. Informan Pendukung

Dalam penelitian kualitatif, orang yang memberikan informasi tambahan untuk mendukung analisis disebut informan pendukung. Mereka dapat memberikan perspektif atau wawasan yang berharga untuk melengkapi pemahaman tentang topik penelitian. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Kurikulum di MAN 3 Banyuwangi akan bertindak sebagai informan pendukung yang memberikan kontribusi penting dalam pembahasan penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan relevan sesuai tema penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan atau posisi informan yang mempermudah eksplorasi objek dan situasi penelitian.[53] Demikian, informan yang dipilih adalah informan yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti, Informan yang dapat memberikan informasi tentang peran guru dalam menanamkan karakter

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanttatif Kualitatif Dan R&D, NBER Working Papers* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 218.

lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, dan Informan yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Teknik observasi digunakan untuk memahami perilaku nonverbal dengan mengumpulkan data secara sistematis dan terstandarisasi. Keberhasilan metode ini bergantung pada keahlian peneliti dalam mengamati dan menyimpulkan data.[54] Teknik observasi dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung di MAN 3 Banyuwangi untuk menilai objek penelitian seperti geografis sekolah, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan lain sebagainya yang dapat mendukung peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi..

2. Wawancara

   Observasi saja tidak memadai untuk penelitian. Hanya mengamati kegiatan dan perilaku orang lain tidak memberikan gambaran yang lengkap atau dapat dirasakan sepenuhnya oleh orang lain. Oleh karena itu, observasi perlu dilengkapi dengan wawancara. Wawancara adalah metode dialog yang melibatkan dua orang atau lebih dalam percakapan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan empat informan: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa

[54] Prof. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 384.

MAN 3 yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berhubungan langsung dengan topik penelitian dan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara dirancang untuk mendapatkan informasi yang objektif, sesuai dengan sudut pandang masing-masing informan.

Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur, karena pedoman wawancara yang digunakan merupakan panduan yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi. Pedoman wawancara ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

a. Bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa kelas XI MAN 3 Banyuwangi?
b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa kelas XI MAN 3 Banyuwangi?

3. Dokumentasi

Untuk mencapai hasil optimal dalam penelitian kualitatif, selain menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara, dapat disertakan juga teknik pengumpulan data dengan dokumen. Teknik pengumpulan data melalui dokumen ini umumnya digunakan sebagai tambahan dari kedua teknik sebelumnya (wawancara dan observasi).

Peneliti menggunakan kajian ini sebagai cara untuk mengumpulkan informasi atau data terkait peran guru dalam menanamkan karakter lintas

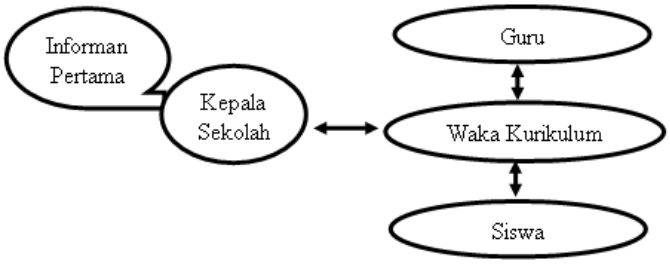
budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi. Data tersebut mencakup dokumen sekolah, dokumen kurikulum, arsip sekolah, serta dokumentasi peneliti berupa foto kegiatan, foto bersama informan, dan berkas yang relevan. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi bukti yang mendukung hasil penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan guna memastikan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan menguji validitas data.[55] Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk mencapai keabsahan tersebut.

1. Triangulasi Sumber

   Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji kredibilitas data tentang peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi dengan cara penelusuran informasi dari berbagai informan.

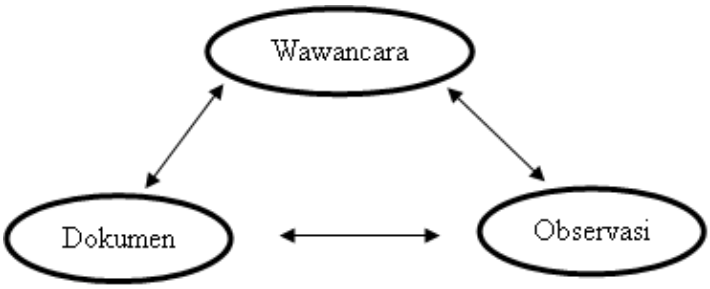


Bagan 3.1: Triangulasi Sumber Data

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanttatif Kualitatif Dan R&D*, NBER Working Papers (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 241.

2. Triangulasi Teknik

Pengujian dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda.

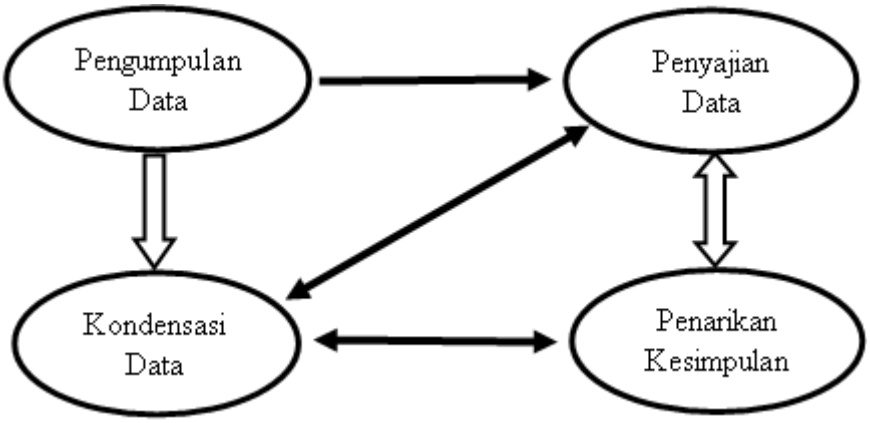


Bagan 3.2: Triangulasi Teknik

G. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Ini melibatkan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini guna menggambarkan kondisi sebagaimana adanya berdasarkan data yang terkumpul, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap data tersebut. Data penelitian dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).[56]

[56] Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 20232), hal. 113



Bagan 3.3: Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Hubberman

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian seperti lembar wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian di MAN 3 Banyuwangi.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Pemadatan data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terkandung dalam catatan lapangan atau transkrip.

a. Seleksi (*Selecting*)

Penulis harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang mungkin lebihbermakna, dan sebagai akibatnya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3

Banyuwangi pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Pemfokusan (Focusing)

Berfokus pada data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, penulis memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap seleksi data. Penulis hanya membatasi data berdasarkan rumusan masalah saja.

c. Meringkas (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data tersebut.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying and Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat melalui rangkuman atau uraian singkat, mengklasifikasikan data dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

   Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah disajikan dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. *Conclusion/verification* (Penarikan Kesimpulan)

   Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan simpulan dari analisis yang telah dilakukan dan pengecekan ulang dengan bukti-bukti yang telah ditemukan di lapangan. Penulis menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid, data, dan temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.[57]

[57] *Ibid*., hal. 114-115

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Pendidikan di MAN 3 Banyuwangi

MAN 3 Banyuwangi merupakan sebuah lembaga pendidikan negeri yang berdiri sejak tahun 1995. Sesuai No SK: 022/BAN-PDM/SK/2023 MAN 3 Banyuwangi merupakan bentuk Pendidikan MA yang telah memiliki akreditasi A. Terletak di Jl. Raya Srono, Desa Kebaman, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur dengan titik kordinat terletak pada lintang -8.398593 dan bujur 114.266392. MAN 3 Banyuwangi memiliki luas tanah 11.425m persegi dan luas bangunan utama 3.029m persegi, serta fasilitas lain mencakup 5.382m persegi.[58]

MAN 3 Banyuwangi berada dalam lingkungan yang sangat strategis, tenang, dan nyaman sebagai tempat belajar siswa. Secara teritorial MAN 3 Banyuwangi tidak jauh dari pusat Kecamatan yaitu 1km, sedangkan dari pusat Otonomi Daerah berjarak 25km.[59] Letak ini menjadikan MAN 3 Banyuwangi berada dalam lingkungan Masyarakat perkotaan kecamatan.

MAN 3 Banyuwangi tidak hanya sebagai pusat pendidikan lanjutan tingkat Pertama yang berciri khas Agama Islam bagi penduduk Kecamatan Srono. Namun, MAN 3 Banyuwangi juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu dari beberapa kecamatan di sekitar kecamatan Srono, antara

[58] Dokumen Profil MAN 3 Banyuwangi,2024.
[59] *Ibid.*

lain: Kecamatan Rogojampi, Cluring, Sumberayu, Muncar, Tegaldlimo, Blimbingsari dan bahkan dari daerah luar Banyuwangi.[60]

No	Nama Lengkap	Tingkat - Rombel	Status	Jenis Kelamin	Alamat
1	FARHANA TAHTA KHOIRUNNISA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DUSUN KRAJAN RT 02 RW 03 BANGOREJO, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68471, 68471
2	ALIYATUL HIMA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DUSUN KRAJAN RT 004 RW 004 GINTANGAN, BLIMBINGSARI, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68462, 68462
3	MARSYA AULIA SALSA BELA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	Kaligoro SUKOMAJU, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68471, 68471
4	AFROTUL HIKMAH	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DSN. SAMPANGAN RT.04 RW.02 KEDUNGREJO KEDUNGREJO, MUNCAR, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68472, 68472
5	MILA CHINTIA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	CURAHPACUL RT 04 RW 01 TAMBAKREJO, MUNCAR, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68472, 68472
6	MUHAMMAD ULUL HUDA	Kelas 11 - 01	Aktif	Laki-laki	Krajan 03/02 Wringinputih WRINGINPUTIH, MUNCAR, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68472, 68472
7	SUCI EKA JUNIAWATI	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DUSUN SRONO RT 02 RW 02 KEBAMAN, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68471, 68471

[60] Dokumen KTSP MAN 3 Banyuwangi, 2024.

8	NINDYA OCTA PRASTIYAR	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	Ploscrejo Rt 03 Rw 01 KALIPLOSO, CLURING, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68482, 68482
9	IZZI NURINNAJLA PUTRI AINUN	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	dusun simbari TAMPO, CLURING, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68482, 68482
10	NATANEILA ARTANTI	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	JLN MERAH DELIMA 10 DPS.BR/LINK MERTAGANGGA UBUNG KAJA, DENPASAR UTARA, KOTA DENPASAR, BALI, 80116, 80116
11	ELISA NURUL ILMA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	Dsn. Sumberjo Rt 003 Rw 002 Desa Parijatah Wetan PARIJATAH WETAN, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68471, 68471
12	FIRDA FARHATUZ ZAKIYA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DUSUN SUMBERJO PARIJATAH WETAN, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68971, 68971
13	BETHA SANDHIKA AYU WULANDARI	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DUSUN UMBULREJO BANGOREJO, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68571, 68571
14	ICA ROSALINA	Kelas 11 - 01	Aktif	Perempuan	DUSUN KOMIS KULON WONOSOBO, SRONO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR, 68471, 68471

Gambar 4.1. Daftar Siswa 2023/2024 Semester Genap[61]

Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa peserta didik di MAN 3 Banyuwangi ini bervariasi dari jarak paling dekat hingga menyebar di beberapa kecamatan di sekitar kecamatan Srono. Serta dari berbagai Kecamatan tersebut Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi dapat dipungkiri sebagai tempat kumpul dari bebagai Kecamatan dengan berbagai Suku. Salah satu Suku tersebut adalah Suku Osing, Suku Madura, dan Suku Jawa.

….Seperti yang dikemukakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam bapak Karno S.Pd.I mengungkapkan bahwa “iya memang di Indonesia ada

[61] Dokumen Arsip Sekolah, 2024.

berbagai suku namun jika di MAN 3 Banyuwangi lebih dominan dari Suku Osing, Jawa, dan Madura."[62]….

….hal ini diperkuat oleh kepala sekolah dan guru Matematika MAN 3 Banyuwangi bapak Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I, beliau mengatakan bahwa "dengan melihat kondisi geografis MAN 3 Banyuwangi yang kebetulan berada ditengah-tengah suku Jawa, Osing, dan Madura."[63]….

Oleh sebab itu kemampuan siswa memiliki nilai rata-rata yang bervariasi dan kondisi lingkungan tersebut menjadikan tantangan bagi MAN 3 Banyuwangi untuk berinovasi dalam pendidikan. Menghadapi kondisi tersebut, maka sebagai Induk Madrasah dengan status negeri dan akreditasi A, MAN 3 Banyuwangi memiliki komitmen untuk mengembangkan karakter lintas budaya pada siswa-siswanya. Hal ini tercermin dalam visi dan misi madrasah atau pendekatan pendidikan mereka yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik tetapi juga pada nilai-nilai keberagaman budaya. Madrasah ini menyediakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya, serta membangun kemampuan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural.

MAN 3 Banyuwangi memiliki jurusan yang terdiri dari jurusan IPA, dan IPS, dan mulai tahun 2012 membuka jurusan agama.[64] Sejak tahun 2022 untuk menjalankan pembelajaran intrakurikuler, madrasah ini

[62] Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB

[63] Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Banyuwangi serta Guru Matematika Ahmad Suyuti: Rabu,24 April 2024, pukul 09.58 WIB

[64] Dokumen Profil MAN 3 Banyuwangi,2024.

menerapkan kurikulum merdeka dengan program SKS.[65] Selain menjalankan pembelajaran intrakurikuler juga menyelengarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai suplemen dari usaha pengembangan potensi, bakat, minat dan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam pembelajaran intrakurikuler. MAN 3 Banyuwangi menyediakan dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Pelaksanaan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa kelas X dan sebagai ekstrakurikuler pilihan bagi seluruh siswa kelas XI. Adapun ekstrakurikuler pilihan bagi seluruh siswa kelas X dan XI, yaitu: MTQ, seni bela diri, Retorika atau Khitobah, pecinta alam, palang merah remaja, music band, hadrah, futsal, bola voli, bola basket, bulu tangkis, atletik, tenis meja, drum band, jurnalistik, teater, tari, robotika, kaligrafi, karawitan, dan karya tulis ilmiah.[66]

MAN 3 Banyuwangi menyelengarakan program khusus atau salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah salah satunya dengan memberikan pelayanan belajar yang maksimal berupa pembinaan bagi para peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, program khusus yang diselenggarakan oleh MAN 3 Banyuwangi meliputi: program SKS, KKOS, dan MRA.[67]

[65] Dokumen KTSP MAN 3 Banyuwangi, 2024.
[66] *Ibid.*
[67] *Ibid.*

Dari segi output, siswa yang belajar di sekolah ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam tiga tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2021/2022 hingga 2023/2024, tingkat kelulusan siswa [68]mencapai 100%. Madrasah berkomitmen untuk meningkatkan prestasi siswa baik dari segi kuantitas maupun kualitas lulusan. Selain itu, Madrasah terus berinovasi dalam pengembangan sarana prasarana, peningkatan kompetensi tenaga kependidikan, dan proses pembelajaran.

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Banyuwangi

a. Visi

"MANTABB (Mandiri, Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan)".[69]

Visi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi menggambarkan empat pilar utama yang menjadi fokus pengembangan siswa. Dalam pilar berbudaya lingkungan tersebut dapat dijelaskan bahwa di MAN 3 Banyuwangi Mengedepankan pentingnya kesadaran lingkungan dan budaya yang ramah lingkungan. MAN 3 Banyuwangi mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dengan menekankan nilai-nilai keberlanjutan dan menghargai terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk menjaga lingkungan tetapi juga memahami dan menghargai kontribusi budaya yang berbeda dalam pelestarian alam. Hal ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya

[68] Dokumen Arsip MAN 3 Banyuwangi 2024
[69] Dokumen Profil MAN 3 Banyuwangi,2024.

unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan karakter yang kuat serta menghormati keberagaman budaya.

b. Misi

1) Meningkatkan kualitas manajemen tata kelola madrasah.
2) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
3) Meningkatkan kualitas sarana prasarana madrasah.
4) Meningkatkan sikap dan perilaku penghayatan dan pengamalan ajaran islam.
5) Meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan.
6) Meningkatkan kualitas pembinaan akademik dan nonakademik.
7) Meningkatkan jumlah siswa diterima di perguruan tinggi favorit.
8) Menumbuhkan cara berfikir ilmiah, obyektif, dan kritis.
9) Meningkatkan life skills untuk bekal hidup di Masyarakat.
10) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
11) Meningkatkan gerakan peduli dan berbudaya warga madrasah terhadap lingkungan.[70]

Misi MAN 3 Banyuwangi terdiri dari 11 aspek. Dalam aspek meningkatkan gerakan peduli dan berbudaya warga madrasah terhadap lingkungan, MAN 3 Banyuwangi mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan dengan nilai-nilai budaya yang beragam. Oleh karena itu, misi ini dapat menumbuhkan karakter lintas

[70] *Ibid.*

budaya yang kuat dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya pelestarian alam, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan hidup.

Dengan memadukan kearifan lokal dalam upaya konservasi lingkungan, madrasah tidak hanya mengajarkan tanggung jawab terhadap alam, tetapi juga memperkokoh identitas budaya siswa. Hal ini membantu menciptakan kesadaran kolektif yang kuat dalam warga madrasah dan menginspirasi tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membangun karakter individual yang tangguh, tetapi juga memupuk solidaritas dan kepedulian lintas budaya dalam menghadapi tantangan global.

c. Tujuan

1) Terlaksananya penerapan tata kelola madrasah secara akuntabel.
2) Diterapkannya managemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan Masyarakat.
3) Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
4) Meningkatnya kualitas sarana dan prasarana madrasah.
5) Memotivasi siswa berprestasi seimbang dalam bidang Agama dan IImu Pengetahuan.
6) Meningkatnya kualitas sikap dan perilaku menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai Al Qur’an dan Hadis.

7) Tumbuhnya sikap peserta didik sadar memiliki sikap disiplin, jujur, dan berakhlakul karimah.
8) Tumbuhnya sikap moderasi beragama kepada peserta didik dengan indikator:
    a) Komitmen kebangsaan, dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.
    b) Anti kekerasan, menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.
    c) Toleransi, menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.
    d) Penerimaan terhadap tradisi, ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.
9) Terciptanya budaya mutu dan budaya prestasi di madrasah baik akademik dan non akademik.
10) Meningkatnya jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi favorit.

11) Mendorong dan mengembangkan prestasi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dapat dijelaskan bahwa salah satu tujuan MAN 3 Banyuwangi adalah tumbuhnya sikap moderasi beragama kepada peserta didik. Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di MAN 3 Banyuwangi melalui 4 indikator:

1) Komitmen kebangsaan

Kurikulum yang diterapkan di MAN 3 Banyuwangi sangat mendukung tumbuhnya komitmen kebangsaan dengan prinsip-prinsip berbangsa yang melibatkan pemahaman mendalam tentang UUD 1945, kepatuhan pada hukum, menghargai terhadap kebhinekaan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan OSIS juga memberikan wadah bagi siswa MAN 3 Banyuwangi untuk mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan. Guru di MAN 3 Banyuwangi memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, yang dimana guru tidak hanya mengajar teori, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Guru seringkali mengadakan diskusi dan refleksi bersama siswa tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

2) Anti kekerasan

Kebijakan Madrasah yang tegas terhadap tindakan kekerasan juga memberikan efek jera dan mendidik siswa untuk menghindari

kekerasan. Selain itu, MAN 3 Banyuwangi mengimplementasikan program pendidikan karakter MRA (Madrasah Ramah Anak) yang menekankan pentingnya menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

3) Toleransi

Kurikulum di MAN 3 Banyuwangi mengintegrasikan pendidikan multikultural yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Siswa diajak untuk memahami dan menghormati berbagai budaya dan agama yang ada di Indonesia, terutama budaya yang ada di MAN 3 Banyuwangi. Di Madrasah guru sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi. Interaksi yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua memperkuat budaya toleransi di lingkungan sekolah.

4) Penerimaan terhadap tradisi.

Kurikulum di MAN 3 Banyuwangi mengajarkan tentang berbagai tradisi dan budaya lokal yang ada di Indonesia dengan tidak menghilangkan ciri khas keislaman. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Madrasah rutin mengadakan kegiatan budaya yang melibatkan partispasi siswa, seperti pertunjukan seni dan perayaan hari besar budaya yang bertujuan untuk memperkuat rasa hormat dan cinta terhadap tradisi.

3. Data Siswa

Data peserta didik di MAN 3 Banyuwangi tahun ajaran 2023/2024 adalah:[71]

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL SISWA
		L	P	
1	X	82	180	262
2	XI	87	187	275
3	XII	93	201	294
Jumlah		262	568	831

4. Data Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di MAN 3 Banyuwangi tahun ajaran 2023/2024 adalah:[72]

NO	Nama	NIP	Ijazah Terakhir	Mapel Sertifikasi
1	Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I	196809101997031002	S2	Matematika
2	Husnan, S.H.	196506021999031001	S1	
3	Drs. Edy Susanto	196407141993031004	S1	Bahasa Indonesia
4	Drs. Rosit Efendi	196705241994121001	S1	Sejarah
5	Totok Lasiyanto, S.Pd.	196810101997031003	S1	Fisika
6	Immawati Khoirot, S.Ag.	197003111997032001	S2	Bahasa Inggris
7	Sriyatun, S.Pd.	197205281997032002	S1	Kimia
8	Nur Dwi Utami, S.Pd.	197207051998032004	S1	Biologi
9	Sulastri Prambahan, S.Pd.	196909232000122001	S1	Bahasa Inggris
10	Eny Susiani, S.Pd.	197007032005012003	S1	PPkn
11	Wilis Anggraeni, S.Si.	197901092005012005	S1	Biologi
12	Umi Chamimah, S.Ag.	197007022005012003	S1	PAI/ Alquran Hadits
13	Priyanto, S.Pd.	197204092005011004	S1	Ekonomi
14	Anis Maftukhah, S.Pd.I.	198102242005012004	S1	Bahasa Arab

[71] Dokumen KTSP MAN 3 Banyuwangi, 2024
[72] *Ibid.*

15	Arina Ulfa, S.Pd.	198107032006042020	S1	Fisika
16	Priyoyatno, S.Pd., M.M.	197305252007011052	S2	PPkn
17	Masdori, S.Pd.I.	197511072005011003	S1	PAI/ Aqidah Ahlaq
18	Samsul Ma`Arif, S.Ag.	196907132007011028	S1	Fiqih
19	Istiqomah,S.Pd	197611012007012024	S2	Bahasa Jerman
20	Drs. Eko Suyitno	196709192007011026	S2	Alquran Hadits
21	Umi Fadlilah Rinjani, S.Ag.	197108232007102002	S1	Aqidah Ahlaq
22	Shofia Wardani, S.Si.	197912252007012032	S1	Matematika
23	Suharsono, S.Pd.	197201202007101002	S1	Penjas
24	Masrukin, S.Pd.I.	197308172007101004	S1	PAI/ Bahasa Arab
25	Slamet, S.Ag	196909112014111002	S1	Alquran Hadits
26	Meita Sulistiorini, S.Pd	198605172019032009	S1	-
27	Dian Nurul Safitri, S.Pd	198808022019032011	S1	-
28	Krisno Punto, S.Or	198905192019031008	S1	-
29	Zainul Abidin, S.H.I	198909192019031012	S1	-
30	Siti Nur Arifah, S.Pd	199008252019032014	S1	-
31	Pulung Hening Fardhany, S.Or	199108272019031011	S1	-
32	Atina Nur Hidayati, S.H.I	199111052019032023	S1	-
33	Ika Wulan Actisya, S.Pd	199205042019032024	S1	-
34	Nurul Hidayah, S.Pd	-	S1	-
35	Yuliatin, S.Pd	-	S1	-
36	Astrie Widyantari, S.Pd	-	S1	-
37	Trini Suci, S.S	-	S1	-

38	Imam Masduki, S.Pd	-	S1	-
39	Karno, S.Pd.I	-	S1	-
40	Anggiek Aditya Pamungkas, S.Pd	-	S1	-
41	Fathur Rohman, S.Pd.I	-	S1	-
42	Defit Setiawan, S.Si	-	S1	-
43	Jafar Huda Cahyanto, S.Pd	-	S1	-
44	Muhammad Hariyono, S.Pd	-	S1	-
45	Misbahul Munir, S.Pd	-	S1	-
46	Ahmad Wildan Fahmi, S.Pd	-	S1	-
47	Yuli Kurnia Wati, S.Pd	-	S1	-
48	Abd. Wahid Santoso, S.Pd	-	S1	-
49	Moh. Latifur Rizal, S.Pd	-	S1	-
50	Siti Nuriga Maghfiroh, S.Pd	-	S1	-
51	Silqy Rosidah, S.Pd	-	S1	-
52	Khizna Azizah, S.Pd	-	S1	-
53	Geovany Arofatuz Zahro, S.Pd	-	S1	-
54	Ahmad Iqbal Thoriq Al Khoir, S.Pd	-	S1	-
55	Clara Elys Yunita, S.Pd	-	S1	-
56	Agus Wiranto, S.Pd	-	S1	-
57	Teguh Setiawan, S.Sos	-	S1	-
58	Dhea Nanda Pratiwi, S.Pd	-	S1	-

Jumlah tenaga pendidik di MAN 3 Banyuwangi adalah 58 orang. Meskipun para guru mengajar mata pelajaran seperti matematika, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, seni budaya, dan lainnya, seluruh guru di MAN 3 Banyuwangi diwajibkan menginternalisasikan karakter lintas budaya dalam setiap perencanaan dan proses pembelajaran.



Gambar 4.2. Modul Ajar [73]

5. Data Tenaga Kependidikan

Data tenaga kependidikan di MAN 3 Banyuwangi tahun ajaran 2023/2024 adalah:[74]

NO	NAMA	NIP	IJAZAH TERAKHIR
59	Taufan Afriantha	198204142007101001	SMA
60	Ani Rahmawati, S.Pd	-	S1
61	Uswatun Khasanah, A.Md	-	D3
62	Yoyok Saputro	-	SMA
63	Abil Firda Haqiqi, S.I.Pust	-	S1
64	Yuswar Amir Muhammad, SM	-	S1

[73] Dokemen Arsip Sekolah, 2024.
[74] *Ibid.*

65	Mohamad Habib Ardhiyan, S.E	-	S1
66	Nurul Hidayah	-	SMA
67	Retno Pertiwi	-	SMA
68	Ayu Rizki Sefiya Budi, S.Kom	-	S1
69	Ulum Wahyu Febri A, S.Pd M.Pd	-	S2
70	Mukhlisin	-	SMA
71	Olan Maulana Ramdhan	-	SMA
72	Wahyugianto	-	SMA
73	Kuswantoro	-	SMA
74	Tafib Dwi	-	SMP
75	Dwi Nursa Maulana	-	SMA
76	Mahpit	-	SMA

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Madrasah memiliki peran krusial dalam mendukung kegiatan pendidikan. Fasilitas ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memuaskan, tetapi juga mempercepat serta mempermudah proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, produktivitas belajar mengajar dapat meningkat sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Sarana dan prasarana MAN 3 Banyuwangi berdiri diatas lahan seluas 11.425 m² yang terbagi dalam 8.396 m² merupakan lahan terbuka dan 3.029 m² berupa bangunan/gedung. Secara rinci lihat tabel berikut ini:[75]

NO	NAMA BANGUNAN/RUANG	JUMLAH
1	Pos Keamanan	1
2	Ruang Koperasi	1

[75] Dokumen Profil MAN 3 Banyuwangi,2024.

3	Ruang Kelas	29
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Ruang Guru	2
7	Ruang Pertemuan	1
8	Ruang Komite	1
9	Ruang UKS	2
10	Aula	1
11	Perpustakaan	1
12	Ruang Data & ICT	1
13	Studio Mini	0
14	Laboratorium Bahasa	1
15	Laboratorium IPS	1
16	Laboratorium Komputer	3
17	Laboratorium Fisika	1
18	Laboratorium Kimia	1
19	Laboratorium Biologi	1
20	Laboratorium Kewirausahaan	1
21	Ruang Olah Raga	1
22	Ruang Band	1
23	Ruang Konseling	1
24	Ruang OSIS	1
25	Masjid	1
26	Asrama	2
27	Food Court and Cafe	1
28	Toilet	45
29	Parkiran	5
30	Gudang	3



Gambar 4.3. Gedung Sekolah [76]



Gambar 4.4. Pos Keamanan[77]

[76] Dokumentasi Foto Pribadi, 2024 .
[77] *Ibid.*



Gambar 4.5. Asrama Putra [78]



Gambar 4.6. Food Court and Cafe [79]

7. Kurikulum Pembelajaran dan kegiatan MAN 3 Banyuwangi

Pengembangan Kurikulum yang diterapkan oleh MAN 3 Banyuwangi mempertimbangkan segala sumber daya yang madrasah miliki untuk mewujudkan keunggulan madrasah yang berporos pada usaha mewujudkan visi dan misi. Poros utama pertimbangan adalah bagaimana merumuskan mutu lulusan yang madrasah harapkan yang dikembangkan dalam bentuk indikator mutu lulusan sebagai basis bagi pengembangan standar yang lainnya. MAN 3 Banyuwangi pada Tahun Pelajaran 2023/2024 menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) pada kelas X dan XI. Selain itu MAN 3 Banyuwangi juga mengembangkan bakat dan minat siswa dibidang olahraga dengan membuka Kelas Khusus Olahraga dan Seni (KKOS) pada kelas X. [80]

Adapun Kurikulum yang diintegrasikan dengan Lingkungan Hidup, P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran

[78] *Ibid.*
[79] *Ibid.*
[80] Dokumen KTSP MAN 3 Banyuwangi, 2024

Gelap Narkoba), Kurikulum terintegrasi dengan kebutuhan dan kondisi bangsa (antikorupsi), kenakalan remaja serta memadukan konsep pengembangan yang memiliki karakteristik atau penekanan fokus pada upaya memenuhi kebutuhan peserta didik, masyarakat religius, dunia kerja, Madrasah ramah anak (MRA), Madrasah Siaga Kependudukan (MSK) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).[81]

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap Kepala sekolah, waka kurikulum, dua guru, dan tiga siswa MAN 3 Banyuwangi menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi. Para informan dipilih berdasarkan pemahaman mereka yang mendalam tentang fokus dan isu penelitian, sehingga memberikan informasi yang akurat dan komprehensif. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dan disajikan secara rinci dalam hasil pembahasan skripsi, yang mencakup berbagai temuan penting sebagai berikut:

1. Karakter Lintas Budaya Siswa MAN 3 Banyuwangi

Lintas budaya mengacu pada interaksi dan hubungan antara individu dari berbagai budaya, di mana mereka berkomunikasi dan saling memengaruhi.[82] Karakter lintas budaya MAN 3 Banyuwangi sesuai dengan kenyataan yang ada di Madrasah, karena semua siswa di tanamkan

[81] *Ibid.*

[82] Wahyu Ilham, *Lintas Budaya Dalam Perspektif Pariwisata Dan Hospitality* (Riau: The Vitka city complex, 2022), hal. 10.

nilai-nilai lintas budaya dalam setiap interaksi sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran Dalam kelas atau kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Hasil wawancara dengan bapak Priyoyatno, S.Pd., M.M. selaku guru PPKn MAN 3 Banyuwangi, mengatakan sebagai berikut:

> Karakter yang sudah mulai nampak yaitu siswa mampu belajar berkolaborasi dalam kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Siswa mampu bekerja sama dengan baik tanpa Sikap diskriminatif dalam arti lain siswa mampu memperlakukan semua temannya dengan adil tanpa memandang latar belakang budaya untuk memenuhi tanggung jawabnya dan tujuan bersama. Serta dalam kegiatan P5 yang dijadwal setiap satu minggu sekali secara begiliran mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan mencari solusi yang saling menguntungkan seperti halnya setiap kelas biasanya menampilkan seni dari gabungan Suku Jawa, Osing, dan Madura.[83]



Gambar 4.7. Penampilan Tari Kreasi P5 [84]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Karno, S.Pd.I. selaku guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi, berikut hasil wawancaranya:

[83] Wawancara dengan Guru PPKn MAN 3 Banyuwangi Priyanto: Kamis, 25 April 2024, pukul 08.35 WIB

[84] Dokumentasi Arsip Sekolah, 2024.

Karakter yang sudah mulai nampak adalah siswa mampu belajar berkolaborasi. Siswa mampu bekerja sama dengan baik tanpa melihat latar belakang peserta didik. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik meskipun satu dua siswa masih sering terjadi kesalah pahaman karena perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, Siswa juga mampu memperlakukan semua temannya dengan saling menghormati dan adil tanpa memandang latar belakang budaya untuk memenuhi tujuan bersama. Serta Insiden bullying yang berkaitan dengan perbedaan tradisi, fisik, ekonomi, dan lainnya antara suku Osing, Jawa, dan Madura telah berkurang.[85]



Gambar 4.8. Proses Pembelajaran Projek [86]

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan MAN 3 Banyuwangi telah berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya pada siswa, yang dimana siswa telah menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, dan memperlakukan semua teman dengan adil tanpa memandang

[85] Wawancara dengan Guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB

[86] Dokumentasi Foto Pribadi, 2024 .

latar belakang budaya. Kegiatan P5 yang diadakan setiap minggu sangat efektif dalam meningkatkan kerjasama dan pengertian antar budaya. Melalui kegiatan P5, siswa memiliki kesempatan untuk eksplorasi mendalam terhadap berbagai keunikan dan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengenal lebih dalam budaya dari daerah tempat tinggal mereka, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap beragam budaya yang ada di seluruh Indonesia secara langsung. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan belajar menghargai perbedaan budaya serta tradisi dari berbagai daerah lainnya. Selain itu, penurunan insiden bullying yang tercatat juga menunjukkan peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan penanaman karakter lintas budaya yang diterapkan oleh MAN 3 Banyuwangi tidak hanya mempengaruhi hubungan antar siswa secara positif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Berkaitan dengan kondisi peserta didik MAN 3 Banyuwwangi yang berasal dari tiga suku yang ada di Indonesia, yaitu suku Jawa, Osing, dan Madura. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa MAN 3 Banyuwangi yang memiliki latar belakang yang berbeda agar mendapatkan informasi pendukung terkait bagaiama karakter lintas budaya siswa MAN 3 Banyuwangi. Menurut Dimas frimansyah selaku siswa kelas XII Agama yang berasal dari suku Osing, Mengatakan:

> Iya, karena dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka guru sering melakukan proses pembelajaran dengan projek kolaborasi yang dimana siswa didorong untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah Bersama. Pembelajaran kolaborasi ini menjadikan kita lebih paham dalam sikap persatuan dan kesatuan terhadap budaya yang kita miliki.[87]

Hal ini diperkuat oleh Afton Hikmah selaku Siswa kelas XI IPS MAN 3 Banyuwangi yang berasal dari suku Madura, berikut hasil wawancaranya:

> Iya, karena projek dan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya mendorong mereka untuk bekerja sama. Ini membantu membangun rasa saling toleransi, saling percaya, dan ketergantungan positif yang memperkuat persaudaraan. Serta ketika siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya, mereka menjadi lebih toleran terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi prasangka yang dapat memecah belah kelompok.[88]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya penerapan kurikulum merdeka di MAN 3 Banyuwangi berhasil menciptakan karakter lintas budaya yang baik dengan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat persatuan antar siswa. Pembelajaran kolaboratif dan proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya membantu membangun rasa toleransi, saling percaya, dan ketergantungan positif. Dengan demikian, siswa menjadi lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya, yang pada akhirnya mengurangi prasangka dan memperkuat persaudaraan di antara mereka.

[87] Wawancara dengan siswa kelas XII Agama MAN 3 Banyuwangi Dimas frimansyah: Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 08.34 WIB

[88] Wawancara dengan siswa kelas XI IPS MAN 3 Banyuwangi Afrotul Hikmah: Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 09.35 WIB

2. Peran Guru Dalam Menanamkan Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mengarahkan, mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Darmadi, guru ialah tenaga pendidik di mana berkewajiban mengajar dan mendidik selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengajar memiliki pengertian menyampaikan suatu materi pembelajaran, dan mendidik memiliki pengertian untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap individu siswanya.[89]

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam mentransformasikan nilai-nilai kepada siswa. Semua yang diajarkan dan disampaikan oleh guru akan berdampak pada pemikiran dan sikap siswa, yang kemudian akan mengikuti contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, jelas bahwa peran guru bukan hanya sekedar tentang mentransfer pengetahuan atau sebagai pengajar saja melainkan peran guru mencakup sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, dan pengevaluasi dari peserta didik sekaligus sebagai penggerak yang memberikan pengajaran kepada peserta didik.

[89] Novita Puspa Dewi, *Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas v Di Sdn Banyumanik 03, Universitas Islam Sultan Agung*, 2022, hal. 30.

Dari berbagai sudut pandang, tanggung jawab guru memang sangat beragam. Oleh karena itu, dalam upaya menanamkan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi, peran guru sangatlah krusial dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian, peneliti menemukan beberapa peran yang diemban oleh guru, yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Pada dasarnya, di dalam institusi pendidikan guru memegang tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berkaitan dengan peserta didiknya. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang baik bagi para peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter mereka. Dalam standarisasi pendidikan didalamnya telah menggaris bawahi bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran mata pelajaran umum di Madrasah, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik yang mendidik karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Karno, S.Pd.I. selaku guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi. Beliau mengatakan, sebagai berikut:

> Iya memang di Indonesia ada berbagai suku namun jika di MAN 3 Banyuwangi lebih dominan dari Suku Osing, Jawa, dan Madura. Tetapi dari ketiga suku tersebut memiliki karakter sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Apa yang menurut orang Madura biasa saja tetapi belum tentu menurut orang Jawa dan Osing. Bertepatan Madrasah kita sedang menerapkan MRA (Madrasah ramah anak) dengan tujuan tidak ada lagi bullying dan tidak ada konflik yang

> arahnya mengarah ke suku. Oleh karena itu peran saya sebagai seorang guru wajib untuk dapat menajalankan dan mendukung program MRA seperti kata Ki Hajar Dewantoro "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani". Maksudnya apabila di depan memberi contoh, apabila di tengah memberi semangat, apabila di belakang memberi dorongan. Sedangkan pendidik itu tidak hanya menyampaikan materi tapi bagaimana nilai-nilai karakter, etika, dan moral itu bisa tersampaikan dan terbentuk kepada anak.[90]

Karakter lintas budaya yang tertanam pada peserta didik MAN 3 Banyuwangi tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik yang selalu membantu serta sabar untuk membina dan membentuk karakter lintas budaya pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I selaku kepala sekolah dan guru matematika MAN 3 Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa:

> Menurut saya peran guru sangat penting sekali dalam membentuk karakter lintas budaya siswa. Bahkan saya sering mengingatkan ke semua guru bahwa sukses dan berhasilnya anak itu tergantung pada guru. Karena guru itu dari kata falsafah jawa "digugu dan ditiru". Konsep utama misalkan guru memerintah sholat guru juga harus ikut sholat disampingnya jika tidak anak akan membantah.[91]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Dimas frimansyah selaku siswa kelas XII Agama MAN 3 Banyuwangi yang berasal dari suku Osing. Hasil wawancara tersebut, sebagaai berikut:

> Peran mereka menanamkan karakter dengan tidak membeda bedakan siswanya dan mereka mendidik siswa siswi nya untuk bersikap saling menghargai. Selain itu guru juga memberikan

[90] Wawancara dengan Guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB

[91] Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru Matematika MAN 3 Banyuwangi Ahmad Suyuti: Rabu, 24 April 2024 jam; 09.58 WIB

contoh, mendorong, dan membina penanaman karakter lintas budaya baik dalam pembelajaran kelas maupun di luar kelas.[92]



Gambar 4.9. Kegiatan Sumebyaring Srengenge [93]

Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 3 Banyuwangi menunjukkan bahwa guru memainkan peran krusial dalam menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa. Dilihat dari hasil dokumentasi yang dilakukan selaras yang dipaparkan oleh bapak Karno, bapak Suyuti, dan Dimas bahwa pendidikan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi berhasil terwujud karena komitmen serta peran aktif guru dalam menyediakan pendidikan yang holistik. Peran guru bukan hanya sebatas pengajaran akademis, tetapi juga sebagai pendidik atau agen utama dalam membentuk karakter lintas budaya siswa. Mereka tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan teladan, dukungan emosional, dan membina siswa untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya. Inisiatif seperti ini tidak hanya

[92] Wawancara dengan siswa kelas XII Agama MAN 3 Banyuwangi Dimas frimansyah: Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 08.34 WIB

[93] Dokumentasi Arsip Sekolah, 2024.

memperkuat hubungan diantara siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan sikap yang inklusif dan toleran.

Peran guru sebagai pendidik yang di jelaskan oleh Abdul Gafur bahwa pendidik merupakan individu yang mempunyai pengetahuan yang memadai. Seseorang disebut pendidik karena ia menjadi teladan bagi para siswa dan orang-orang di sekitarnya.[94]

Hal ini terdapat kesesuaian dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada proses pembelajaran P5 bersama dengan kepala sekolah, staff, beserta seluruh guru dan siswa MAN 3 Banyuwangi. Guru secara konsisten menunjukkan sikap keteladanan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama guru, memperlihatkan bagaimana bertindak dengan cara menghormati dan menghargai keragaman, serta menunjukkan sikap keteladanan dengan berinteraksi secara adil dan hormat dengan semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya. Bahkan dalam proses pembelajaran P5 ini, seorang guru juga memberikan keteladanan dengan ikut serta menampilkan sebuah kesenian musik yang telah diremix dengan bahasa Osing, Jawa, dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya siswa yang aktif dalam menanamkan karakter lintas budaya melalui P5, tetapi juga peran guru sangat penting dalam memperkuat dan menperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks pembelajaran. Dengan

[94] Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hal. 77.

demikian, kolaborasi antara siswa dan guru menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[95]



Gambar 4.10. Penampilan P5 Guru MAN 3 Banyuwangi [96]

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif guru dalam menampilkan kesenian lintas budaya tersebut memberikan teladan yang konkret kepada siswa tentang pentingnya menghargai dan memahami keragaman budaya. Hal ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter yang menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Demikian, Sikap dan tindakan guru di MAN 3 Banyuwangi dalam menampilkan

[95] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 2 mei Jam; 06.30 WIB
[96] Dokumentasi Foto Pribadi, 2024.

keteladanan tidak hanya terlihat dalam ruang kelas atau guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang lebih toleran dan menghargai keragaman.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Di MAN 3 Banyuwangi, fokus khusus pada penanaman karakter lintas budaya mencerminkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Guru di MAN 3 Banyuwangi dengan penuh perhatian dan dedikasi menanamkan nilai-nilai lintas budaya. Mereka tidak hanya mengajar tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran secara menyeluruh serta membantu siswa memahami dan menghargai berbagai budaya. Selain itu, mereka memastikan siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam lingkungan yang beragam. Namun, dalam proses pembelajaran tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar dan mulus, melainkan ada tantangan yang muncul di dalamnya. Terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam penanaman karakter lintas budaya, seorang guru sebagai pembimbing harus mampu menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I selaku kepala sekolah dan guru matematika MAN 3 Banyuwangi, mengatakan:

> tantangannya yang sering terjadi mengenai lintas budaya itu tumpu grafik yang tidak sama. Jadi budaya karakter masing-masing banyak yang tidak sama. Sedangkan MAN 3 Banyuwangi kebetulan secara geografis terletak di tengah-tengah suku jawa, osing, dan madura. Maka untuk memadukan itu adalah sebuah tantangan besar. Sedangkan Bahasa dan ciri khas berbicara antara Ketika suku tersebut sudah berbeda-beda maka sering terjadi kesalah pahaman yang mana menurut suku Madura sudah biasa saja namun menurut suku osing dan jawa luar biasa atau tidak wajar dan begitu seterusnya. kemudian cara mengatasinya agar tidak terjadi kesalah pahaman maka kita mengunakan satu Bahasa yaitu Bahasa Nasional atau Bahasa Indonesia. Kemudian untuk lingkungan belajar dalam pemetaan dalam kelas kita campur adukkan tidak ada sekat. Maka yang dari suku osing dicampur dari suku jawa dan madura dengan tujuan agar dia dapat belajar dengan sendirinya dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut.[97]

Namun, dengan inisiatif dan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pembimbing, berbagai kendala yang muncul dapat diatasi dengan sikap bijaksana, sebagaimana yang terlihat dari hasil observasi berikut:

> Siswa dan warga sekolah secara aktif beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam di MAN 3 Banyuwangi untuk membentuk rasa toleransi dan kerukunan meskipun, setiap suku memiliki suatu tradisi atau kebiasaan dan bahasa yang berbeda beda serta karakter masing-masing suku terlihat nampak kuat. Dalam komunikasih juga masih terjadi kesalah pahaman kecil, namun hal ini masih bisa dikondisikan dengan bagaimana cara pendekatan guru dengan siswa sehingga mereka bisa saling menghargai.[98]

[97] Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru Matematika MAN 3 Banyuwangi Ahmad Suyuti: Rabu, 24 April 2024 jam; 09.58 WIB

[98] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 25 April Jam ; 13.00 WIB

Hal ini dikuatkan pada wawancara oleh Firda yang mengemukakan bahwa:

> Biasanya terdapat siswa yang bertanya mengunakan bahasa daerahnya sehingga menimbulkan prasangka, ketidak pahaman, dan kesalah pahaman. Maka guru harus menjadi peran positif dengan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati semua budaya. Jadi tindakan dan ucapan guru harus menjelaskan untuk bisa memakai bahasa Indonesia untuk mengatasi prasangka dan guru juga bersikap adil.[99]

Hal ini relevan dengan wawancara oleh bapak Priyoyatno, S.Pd.,M.M terkait guru sebagai pembimbing membantu siswa untuk mengatasi stereoip yang muncul karena adanya perbedaan budaya, beliau mengemukakan bahwa:

> Membentuk diskusi kelas di mana siswa dapat berbicara tentang pengalaman mereka terkait stereotip dan prasangka. Mendorong mereka untuk berbagi perasaan dan pandangan mereka. Misalnya dari segi Bahasa dan intonasi bicara siswa suku osing dengan siswa suku jawa sering memiliki pandangan yang berbeda, seperti halnya bahwa siswa suku jawa merasa bahwa siswa suku osing tidak sopan cara bicaranya dan sedangkan menurut siswa suku osing sendiri itu biasa saja dan sudah sopan. Maka saya sebagai guru tidak menjatuhkan dan mengangkat keduanya bahwa tidak ada yang salah dan agar tidak ada yang merasa paling benar karena kita harus tetap saling memahami satu sama lain adanya perbedaan dari latar belakang suku. Serta menggunakan bahasa yang netral dan inklusif, serta menghindari istilah atau ungkapan yang bisa mengandung stereotip.[100]

Guru sebagai pembimbing dijelaskan oleh Abdul Gafur, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa orang berada di jalur yang benar. Pengalaman mereka sebagai pembimbing membantu

[99] Wawancara dengan siswa kelas X IPA MAN 3 Banyuwangi Firda Farhatuz Zakiya: Kamis, 2 Mei 2024, pukul 09.54 WIB

[100] Wawancara dengan Guru PPKn MAN 3 Banyuwangi Priyanto: Kamis, 25 April 2024, pukul 08.35 WIB

mereka memahami kesulitan dalam memberikan bimbingan karena mereka mengerti kelemahan siswa dan risiko yang mungkin timbul karena kurangnya keterampilan, penguasaan materi, dan keselarasan pandangan antara guru dan siswa selama proses bimbingan.[101]

Dari pemaparan data diatas dapat peneliti ambil salah satu contoh peran guru sebagai pembimbing yaitu Ketika proses pembelajaran guru mampu membantu siswa untuk memahami kesulitan atau tantang adanya perbedaan latar belakang budaya siswa. Contohnya sesuai dengan hasil observasi serta wawancara dengan bapak suyuti, bapak Priyoyatno, dan firda bahwa guru membantu siswa untuk memahami kondisi siswa yang memiliki perbedaan bahasa, tradisi, karakter, dan suddut pandang sehingga seperti penggunaan Bahasa Indonesia dan pengaturan kelas dengan tanpa adanya sekat dari suku Jawa, Osing, dan madura telah membantu mengurangi seterotip dan untuk memastikan bahwa guru bersikap adil dalam setiap interaksi, serta memperkuat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi sangat penting dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan harmonis.

c. Guru Sebagai Pengajar

[101] Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hal. 79-80.

Proses pembelajaran adalah prioritas utama bagi seorang guru. Mereka membantu siswa dalam proses pemahaman dan penguasaan materi yang belum diketahui, membangun keterampilan, dan memastikan bahwa siswa memahami standar materi yang dipelajari.[102] Di MAN 3 Banyuwangi, peran guru sebagai pengajar tidak hanya terbatas pada pengajaran mata pelajaran akademik, tetapi juga mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter lintas budaya. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang berkomitmen untuk mempersiapkan siswa agar siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak oleh bapak Priyoyatno, S.Pd.,M.M, terkait guru sebagai pengajar, beliau mengemukakan bahwa:

> Menyisipkan cerita atau kasus yang menyoroti nilai-nilai lintas budaya dan mendiskusikan bagaimana siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menawarkan kunjungan lapangan ke tempat-tempat budaya.[103]

Dilihat dari observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran seni budaya, terkait guru sebagai pengajar peneliti memiliki temuan sebagai berikut:

> Guru melibatkan siswa dalam proyek yang mengeksplorasi berbagai aspek budaya yang berbeda, seperti makanan, pakaian, tradisi, dan bahasa. Dalam proyek kolaboratif, setelah siswa presentasi dan menampilkan pameran budaya dalam kelas kemudian guru menyisipkan pesan dan menekankan pentingnya

[102] *Ibid*., hal.81

[103] Wawancara dengan Guru PPKn MAN 3 Banyuwangi Priyanto: Kamis, 25 April 2024, pukul 08.35 WIB

Bhineka Tunggal Ika serta bagaimana keragaman membuat Indonesia unik dan kuat.[104]



Gambar 4.11. Modul Ajar[105]

Dari data-data yang tercantum diatas, penelitian yang berkaitan dengan peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa ini menunjukkan bahwa guru di MAN 3 Banyuwangi memiliki peran yang signifikan dalam pengajaran, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter lintas budaya. Dari hasil penelitian ini ditemukan cakupan yang lebih luas terkait peran guru sebagai pengajar yaitu guru bukan hanya mampu memberikan materi yang diemban serta menilai kemajuan siswa dengan memberikan tugas, ujian, dan penilaian lainya, namun guru juga harus mampu menanamkan karakter lintas budaya dengan mengaitkan antara keragaman budaya dan materi yang diemban atau menginternalisasikan karakter lintas budaya disetiap perencanaan dan proses pembelajaran. Melalui berbagai metode pembelajaran seperti penyisipan cerita,

[104] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 11 mei Jam ; 14.00 WIB
[105] Dokumentasi Arsip sekolah, 2024.

kunjungan lapangan, dan proyek kolaboratif guru berupaya memperkenalkan dan menekankan pentingnya keberagaman budaya kepada siswa.

d. Guru Sebagai Pelatih

Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Di tengah masyarakat yang semakin multikultural, peran guru tidak terbatas pada mengajar mata pelajaran akademik. Guru juga harus mendalami peran sebagai pelatih dalam penanaman karakter lintas budaya pada siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, fokus utamanya adalah bagaimana guru menjembatani perbedaan budaya yang kompleks di lingkungan belajar mereka.

Abdul Gafur menjelaskan dalam situasi ini, guru berperan sebagai pelatih yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi mereka. Karena pencapaian optimal dalam pendidikan membutuhkan latihan yang terarah, guru yang ahli dalam bidangnya perlu secara langsung terlibat dalam memberikan bimbingan tersebut.[106]

Dilihat dari observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran P5, peneliti menemukan sebagai berikut:

> Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu budaya dan sosial. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menghargai perbedaan budaya melalui proyek

[106] Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hal. 83.

kolaboratif yang melibatkan penulisan esai, presentasi, dan pameran budaya.[107]



Gambar 4.12. Proyek kolaboratif Poster[108]

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tersebut dapat digaris bawahi bahwa guru MAN 3 Banyuwangi selalu menyediakan lingkungan belajar yang memadai bagi siswa, karena dengan ketersediaan guru sebagai pelatih dengan memberikan bimbingan yang terarah pada siswa akan menciptakan penanaman karakter lintas budaya yang diinginkan sesuai dengan visi misi MAN 3 Banyuwangi.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Afrotul Hikmah yang menyatakan bahwa:

[107] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 2 mei Jam ; 06.30 WIB
[108] Dokumentasi Foto Pribadi, 2024 .

> Guru biasanya mengajarkan keterampilan resolusi konflik yang dapat membantu siswa menyelesaikan perbedaan dan konflik yang mungkin timbul terkait dengan perbedaan budaya. Selain itu guru juga menyelenggarakan kegiatan rutin MRA dan P5 seperti pertunjukan, atau pameran yang menampilkan berbagai budaya dengan tujuan siswa lebih memahami perbedaan budaya terutama perbedaan budaya Osing, Jawa, dan Madura.[109]

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Wilis Anggraeni, S.Si. selaku waka kurikulum dan guru biologi MAN 3 Banyuwangi mengemukakan bahwa:

> Jika guru-gurunya itu menanamkan pada saaat pembelajaran, yang dimana pada saat pembelajaran berlangsung guru tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Mengajak siswa untuk dapat belajar berkolaborasi dengan saling menghormati dan toleransi tanpa melihat adanya perbedaan suku.[110]

Berdasarkan data-data yang tercantum di atas, penelitian mengenai peran guru di MAN 3 Banyuwangi sebagai pelatih menunjukkan bahwa guru menjembatani perbedaan budaya yang kompleks di lingkungan belajar mereka dengan memperhatikan beberapa aspek penting berikut:

1) Metode Pengajaran

Guru di MAN 3 Banyuwangi menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif untuk mengajak siswa berlatih. Ini termasuk penggunaan pendekatan yang interaktif dan partisipatif yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran tersebut seperti pameran dan

[109] Wawancara dengan siswa kelas XI IPS MAN 3 Banyuwangi Afrotul Hikmah: Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 09.35 WIB

[110] Wawancara dengan Waka kurikulum dan Guru Biologi MAN 3 Banyuwangi Wilis Anggraeni: Rabu, 24 April 2024, pukul 13.30 WIB

mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu budaya dan sosial, yang dimana diskusi ini membantu siswa untuk mengidentifikasi dan menghargai perbedaan budaya, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya keragaman.

2) Model Pembelajaran

Guru MAN 3 Banyuwangi sebagai pelatih dalam penanaman karakter lintas budaya mengusung berbagai model pembelajaran yang inovatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa karena yang diatih adalah siswa dari berbagai latar belakang dan kemammpuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran yang digunakan guru MAN 3 Banyuwangi seperti keterampilan resolusi konflik dan proyek kolaboratif dengan tujuan Guru mengajak siswa untuk belajar berkolaborasi dengan saling menghormati dan toleransi tanpa memandang perbedaan suku.

3) Kesataraan dalam Pembelajaran

Guru memastikan tidak ada diskriminasi antara siswa dari berbagai latar belakang budaya selama proses pembelajaran. Hal ini penting untuk membangun rasa saling menghormati, toleransi, dan kepedulian di antara siswa.

4) Kegiatan Rutin yang Memperkuat Pemahaman Budaya

Guru menyelenggarakan kegiatan rutin MRA dan P5 seperti pertunjukan atau pameran budaya untuk memperdalam pemahaman siswa tentang keberagaman budaya. Kegiatan ini

memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara langsung mempelajari dan menghargai budaya lain.

Aktivitas pembelajaran dalam MRA dan P5 juga ditemukan bahwa anak-anak didorong untuk belajar berkat pengalaman yang dilalui dalam kesehariannya. Selain itu, penanaman karakter lintas budaya juga dimaksimalkan dalam aktivitas proses pembelajaran, hal ini membantu para siswa untuk mendapatkan penemuan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka dalam memperkuat karakter lintas budaya mereka secara alami dan menyenangkan menurut cara masing-masing siswa. Pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman yang didapatkan anak akan memacu perkembangan karakter lintas budaya dari segi intelektualitas mereka.

Dengan adanya kegiatan MRA dan P5 siswa tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi dengan berbagai budaya. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung berbagai situasi dan tantangan, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini juga memfasilitasi pembentukan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman, yang semuanya merupakan komponen penting dalam karakter lintas budaya.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membuat mereka lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Mereka merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata mereka, sehingga meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat intelektualitas siswa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih utuh dan siap menghadapi tantangan global.

e. Guru Sebagai Penasihat

Setiap guru pasti selalu berinteraksi dengan siswanya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, sudah pasti guru memiliki peran sebagai penasihat. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi, peneliti dapat menyaksikan secara langsung dalam proses pembelajaran guru selalu mengingatkan atau memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu bisa toleran dan menghormati antar sesama tanpa deskriminatif, serta untuk memahami dampak negatif dari sikap tersebut dan diarahkan untuk lebih toleran.[111]

[111] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 25 April Jam ; 13.00 WIB



Gambar 4.13. Proses Pembelajaran PPKn[112]

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Karno selaku guru sejarah kebudayaan islam. Beliau mengatakan:

> Selain itu, strategi yang saya gunakan adalah tutup sembur yang dimana maksudnya anak-anak tetap akan sering diingatkan, dinasehati, diberi wejangan terkait penanaman karakter lintas budaya.[113]

….hal ini diperkuat yang berlang wawancara dengan Firda Farhatuz Zakiya selaku siswa kelas X IPA MAN 3 Banyuwangi yang berasal dari suku jawa, menyampaikan bahwa "guru selalu mengingatkan mengenai toleransi perbedan latar belakang siswa di awal pembelajaran sebelum memasuki materi pembelajaran."[114]….

….kemudian, diperkuat pula pada wawancara dengan ibu Wilis Anggraeni, S.Si. selaku Waka Kurikulum dan Guru Biologi,

[112] Dokumentasi Foto P ribadi, 2024 .

[113] Wawancara dengan Guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB

[114] Wawancara dengan siswa kelas X IPA MAN 3 Banyuwangi Firda Farhatuz Zakiya: Kamis, 2 Mei 2024, pukul 09.54 WIB

mengemukakan bahwa “serta wajib untuk semua guru memberikan wejangan dan motivasi terhadap siswa agar siswa dapat memahami pentingnya memiliki karakter lintas budaya.”[115]….

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara berikut dapat disimpulkan bahwa udah memenuhi kriteria bahwa guru sebagai penasihat. penelitian ini juga menunjukkan bahwa MAN 3 Banyuwangi telah menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam penanaman karakter lintas budaya melalui peran aktif guru sebagai penasihat. Para guru di MAN 3 Banyuwangi secara konsisten mengingatkan dan menasihati siswa untuk bersikap toleran dan menghormati perbedaan, serta memberikan contoh konkret bagaimana karakter lintas budaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi-strategi yang digunakan oleh guru seperti sering memberikan wejangan, motivasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya dalam proses pembelajaran membuktikan komitmen madrasah dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Para guru secara aktif menggunakan pendekatan ini dalam setiap interaksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam menjadi bagian dari kepribadian siswa.

[115] Wawancara dengan Waka kurikulum dan Guru Biologi MAN 3 Banyuwangi Wilis Anggraeni: Rabu, 24 April 2024, pukul 13.30 WIB

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi

Berkaitan dengan penanaman karakter lintas budaya Kegiatan belajar-mengajar dalam menanamkan lintas budaya ini, tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi sangat berpengaruh terhadap kerukunan lintas budaya di Madrasah tersebut. Dengan demikian, akan terdapat faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Bnyuwangi. Hal ini dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Salah satu tujuan penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi adalah untuk mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, membangun kesadaran budaya, memupuk sikap kolaboratif, mengajarkan cara berkomunikasi dengan efektif dan empati dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta mencegah diskriminasi dan konflik sosial. Namun, beberapa faktor penghambat dapat menghambat keberhasilan penanaman karakter lintas budaya. Beberapa faktor ini melibatkan aspek lingkungan, sumber daya, dan pemahaman. dalam pelaksanaan penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi ini pasti memiliki hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya.

….berdasarkan hasil wawancara dengan Priyoyatno, S.Pd., M.M. selaku guru PPkn, menyatakan bahwa "faktor penghambatnya terkadang masih terdapat prasangka dan nilai pandang yang masih kuat karena perbedaan suku, tetapi hal ini masih bisa dikondisikan dan teratasi."[116]….

Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh bapak Karno, S.Pd.I selaku guru Sejarah Pendidikan Islam terkait faktor yang menghambat penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, beliau menyatakan:

> Jika faktor penghambatnya karena heterogenya saja atau terlalu banyak perbedaan karakter dari ketiga suku tersebut. Jadi misalnya saya mestinya sudah memasuki level ini tapi karena adanya heterogen maka harus mengimbangkan lagi level tersebut.[117]

Hal ini terdapat kesesuaian dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu:

> Faktor penghambat penanaman karakter lintas Budaya Pada siswa , yaitu karena perbedaan karakter, perbedaan cara pandang yang sering menimbulkan prasangka, dan sering terjadi kesalah pahaman karena gaya komunikasi yang berbeda baik dari segi bahasa maupun intonasi bicara. [118]

Dari pernyataan beberapa data wawancara dan observasi yang tertera diatas, peneliti dapat merangkum terdapat beberapa faktor penghambat penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, diantaranya:

1) Prasangka atau stereotip

[116] Wawancara dengan Guru PPkn MAN 3 Banyuwangi Priyanto: Kamis, 25 April 2024, pukul 08.35 WIB

[117] Wawancara dengan Guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB

[118] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 2 mei Jam ; 06.30 WIB

Perbedaan suku dan budaya dapat menimbulkan prasangka atau stereotip yang kuat di antara siswa. Hal ini menghambat proses penanaman nilai-nilai lintas budaya karena prasangka atau stereotip dapat mempengaruhi cara siswa menilai dan memperlakukan teman sekelas mereka. Misalnya, siswa dari suku tertentu mungkin memiliki pandangan yang kurang positif terhadap siswa suku lain berdasarkan pengalaman atau informasi yang terbatas dan seteotip yang berbeda.

2) Perbedaan karakter dan latar belakang budaya

Keberagaman karakter dan latar belakang budaya di antara siswa MAN 3 Banyuwangi sering kali membuat proses penanaman karakter lintas budaya menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu guru harus menyesuaikan pendekatan mereka untuk mengimbangi perbedaan ini, yang dapat memperlambat proses pembelajaran.

3) Keterbatasan pemahaman bahasa:

Pada dasarnya siswa MAN 3 Banyuwangi berasal dari suku Osing, Jawa, dan Madura sehingga jelas adanya perbedaan dalam gaya komunikasi, baik dari segi bahasa maupun intonasi bicara yang sering kali menimbulkan kesalah pahaman di antara siswa. Kesalah pahaman ini dapat memicu konflik dan menghambat terciptanya lingkungan yang harmonis. Misalnya, suku Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan dan harmoni sosial, sementara suku Madura lebih tegas dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat.

4) Pandangan yang kuat terhadap nilai budaya sendiri:

Siswa MAN 3 Banyuwangi memiliki pandangan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri, yang dapat menghalangi mereka untuk menerima dan menghargai budaya lain. Demikian juga dapat diartikan keterikatan yang kuat pada nilai-nilai budaya sendiri dapat membuat siswa MAN 3 Banyuwangi kurang terbuka terhadap nilai-nilai budaya lain. Adanya pengaruh pandangan yang kuat terhadap nilai budaya sendiri menyebabkan perbedaan cara pandang siswa MAN 3 Banyuwangi karena pada dasarnya nilai suku Osing yang lebih seimbang, suku Jawa yang lebih halus, dan suku Madura yang lebih tegas dapat menimbulkan konflik atau kesalah pahaman. hal ini dapat menghambat upaya penanaman nilai-nilai lintas budaya.

5) Tingkat heterogenitas yang tinggi

Tingkat heterogenitas yang tinggi di antara siswa MAN 3 Banyuwangi dapat menimbulkan tantangan dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai lintas budaya.

b. Faktor Pendukung

Pelaksanaan penanaman karakter lintas budaya juga dibutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar, program sekolah serta fasilitas agar tercapainya penanaman karakter lintas budaya sesuai

dengan yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran seni budaya, peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

> Faktor Pendukung penanaman karakter lintas Budaya Pada siswa, yaitu nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara jelas tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah secara terbuka mengkomunikasikan komitmennya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam kurikulum terpadu, memastikan bahwa semua mata pelajaran mengandung elemen-elemen yang mendukung pengembangan karakter lintas budaya siswa. Hal ini dapat dilihat dari buku ajar dan dalam peoses pembelajaran di kelas. Madrasah dalam penanaman karakter lintas budaya pada siswa melaksanakan program pembiasaan seperti kegiatan pagi bersama, upacara bendera, P5, MRA, kelas khusus olahraga dan seni, kegiatan bansos. dan aktivitas sosial yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara berkelanjutan.[119]
>
> Hal ini diperkuat dengan wawancara pada bapak Priyoyatno, S.Pd., M.M. selaku guru PPkn, menyatakan:
>
> untuk faktor pendukungnya sendiri karena keberagaman menjadi sebuah kekuatan dari kehidupan berdemokrasi atau kebersamaan yang didukung dengan kegiatan kurikulum Merdeka atau P5, lingkungan sekolah yang inklusif, dan program pendidikan seperti MRA.[120]
>
> ….mengenai hal ini juga diperkuat dengan pernyataan bapak Karno, S.Pd.I selaku guru Sejarah Pendidikan bahwa “Sedangkan faktor pendukungnya terdapat fasilitas dan program madrasah yang bagus, seperti MRA dan P5.”[121]….

[119] Observasi di MAN 3 Banyuwangi: Kamis, 11 mei Jam ; 14.00 WIB

[120] Wawancara dengan Guru PPkn MAN 3 Banyuwangi Priyanto: Kamis, 25 April 2024, pukul 08.35 WIB

[121] Wawancara dengan Guru Sejarah Pendidikan Islam MAN 3 Banyuwangi Karno: Jumat, 26 April 2024, pukul 08.00 WIB



Gambar 4.14. Kegiatan Gelar Karya P5 dan Classmeeting[122]



Gambar 4.13. Pembiasaan P5 di food court & cafe [123]

Pembiasan P5, sebagai salah satu sarana dalam menanaman karakter lintas budaya dan pencapaian profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan P5, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya melalui kerjasama. Mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim dengan orang-orang dari

[122] Dokumentasi Arsip Sekolah, 2024.
[123] Dokumentasi Foto Pribadi, 2024.

latar belakang budaya yang berbeda, menerapkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerjasama lintas budaya dalam situasi yang nyata. Siswa dari suku Jawa, Osing, dan Madura berkolaborasi dalam projek-projek yang menampilkan budaya masing-masing, seperti makanan tradisional, pertunjukan seni, pameran, dan sebagainya.

Dari pemaparan data diatas, peneliti dapat merangkum terdapat beberapa faktor pendukung penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, diantaranya:

1) Visi, misi dan tujuan madrasah

   Nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara jelas tercermin dalam visi, misi, dan tujuan Madrasah. Komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman dikomunikasikan secara terbuka kepada seluruh warga Madrasah.

2) Integrasi nilai-nilai lintas budaya dalam kurikulum terpadu

   Kurikulum adalah rencana dan pedoman sistematis Kurikulum adalah rencana dan garis besar yang sistematis dalam penyelenggaraan pendidikan. MAN 3 Banyuwangi menggunakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam semua mata pelajaran. Buku ajar dan proses pembelajaran di kelas mengandung elemen-elemen yang mendukung pengembangan karakter lintas budaya siswa.

3) Program pembiasaan dan kegiatan rutin

Program pembiasaan seperti kegiatan pagi bersama, upacara bendera, dan aktivitas sosial yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), MRA (Madrasah Ramah Anak), kelas khusus olahraga dan seni, ekstrakulikuler, serta kegiatan bansos (bantuan sosial) mendukung pengembangan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi.

4) Lingkungan sekolah yang Inklusif

Lingkungan sekolah yang inklusif mendukung keberagaman sebagai kekuatan dalam kehidupan berdemokrasi dan kebersamaan. Dukungan dari lingkungan sekitar dan warga madrasah membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai lintas budaya.

5) Fasilitas sarana dan prasarana Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banyuwangi memiliki berbagai fasilitas yang memadai penanaman karakter lintas budaya pada siswa. Dengan menyediakan ruang belajar yang inklusif, perpustakaan, laboratorium bahasa, ruang seni dan budaya, fasilitas olahraga, food court & cafe yang di jaga oleh guru secara bergiliran, laboratorium komputer, tempat ibadah, dan asrama, madrasah ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan

pemahaman, penghargaan, dan sikap positif terhadap keberagaman budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat merangkum beberapa peran yang diemban oleh guru dalam penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, diantaranya: 1) Peran guru sebagai pendidik yaitu guru sebagai agen perubahan yang dapat menjadi teladan dan menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang lebih toleran dan menghargai keragaman. 2) Peran guru sebagai pembimbing yaitu Ketika proses pembelajaran guru mampu membantu siswa untuk memahami kesulitan atau tantangan adanya perbedaan latar belakang. 3) Peran guru sebagai pengajar yaitu guru bukan hanya mampu memberikan materi yang diemban serta menilai kemajuan siswa dengan memberikan tugas, ujian, daan penilaian lainya. namun guru juga harus mampu menanamkan karakter lintas budaya dengan mengaitkan antara keragaman budaya dan materi yang diemban atau menginternalisasikan karakter lintas budaya disetiap perencanaan dan proses pembelajaran. 4) Peran guru sebagai pelatih yaitu menjembatani perbedaan budaya yang kompleks di lingkungan belajar dengan memperhatikan metode pengajaran, model pembelajaran, kesetaraan dalam pembelajaran, dan kegiatan rutin yang memperkuat pemahaman budaya. 5) Peran guru sebagai penasihat yaitu dengan guru konsisten mengingatkan dan menasihati siswa MAN 3 Banyuwangi untuk bersikap toleran dan menghormati perbedaan,

serta memberikan contoh konkret bagaimana karakter lintas budaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor penghambat guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, diantaranya: 1) Adanya prasangka atau stereoip yang sering menyebabkan cara pandang siswa menilai dan memperlakukan antar teman; 2) Perbedaan karakter dan latar belakang siswa menyembabkan guru harus dapat menyesuaikan pendekatan untuk mengimbangi perbedaan yang ada; 3) Keterbatasan pemahaman bahasa sering menyebabkan kesalah pahaman diantara siswa. 4) Pandangan yang kuat terhadap nilai budaya sendiri dapat menghalangi siswa untuk menerima dan menghargai budaya lain; 5) Tingkat heterogenitas yang tinggi dapat menimbulkan tantangan dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas. Selain itu, Adapun faktor pendukung guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi, diantaranya: 1) Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah yang mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman; 2) Integrasi nilai-nilai lintas budaya dalam kurikulum terpadu; 3) Program pembiasaan dan kegiatan rutin; 4) Lingkungan madrasah yang inklusif; 5) Fasilitas sarana dan prasarana Madrasah yang memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat saran yang perlu disampaikan bagi Sekolah, yaitu agar terus mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan seperti P5, KKSO dan MRA, kurikulum terpadu, fasilitas yang memadai dan lain sebagainya yang dapat mendukung penanaman karakter

lintas budaya pada siswa dengan tujuan agar berjalan lebih maksimal dalam mencapai target serta tujuan-tujuannya, meliputi siswa mampu mengembangkan pemahaman mereka tentang budaya lain, siswa mampu berkolaborasi dengan teman dari berbagai budaya tanpa adanya diskriminasi, belajar untuk terbuka dan menghargai perbedaan dengan memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai serta keunikan tersendiri yang bisa dipelajari dan diambil hikmahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Akriningsih, Aditya Sari. 2013. "Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pariwisata." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9.

Chowdhury, Sadia Afrin fafi et al. 2019. "Cross Culture Understanding in English Camp Program 2019: An Islamic Perspective from Madurese College Students." *Jurnal Sosial Budaya* 16.

Dewi, Novita Puspa. 2022. "Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas v Di Sdn Banyumanik 03." *Universitas Islam Sultan Agung*.

Fadhillah, Zalfa Nurina. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang".

Gafur, Abdul. 2020. "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam"*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Hastin Tyas Woro. 2017. "Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa Man 4 Bantul Yogyakarta".

Ilham, Wahyu. 2022. "*Lintas Budaya Dalam Perspektif Pariwisata Dan Hospitality"*. Riau: The Vitka city complex.

Izzan, Ahmad. 2012. "*Membangun Guru Berkarakter"*. Bandung: Humaniora.

Kurniawan, Heru. 2022. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2.

Kusherdyana, R. 2020. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya*.

Lantaeda, Syaron Brigette. 2022. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon" 04 .

Mamik. 2015. "*Metodologi Kualitatif"*. Edited by M.Kes Dr. M. Choiroel Anwar, SKM. 1st ed. Sidoarjo: Zifatama.

Ningsih, Septia. 2018. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik Sma N 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018," no. 2.

Nurilaila, et al. 2020. "National Cultures and Politeness Strategies in Intercultural Communication Among Japanese and American Characters in 'The Last Samurai' Movie: A Cross-Cultural Pragmatic Analysis." *Social Sciences,*

Humanities and Education Journal (SHE Journal) 1, no. 1.

Oktaviana, D. 2020. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Kelas V Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Edited by M.Pd Dr. Fatma Sukmawati. Surakarta: CV Pradina Pustaka.

Rifa’i, Muhammad. 2017. “Implementasi Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Sekolah.” *Jurnal Madaniyah* 1, no. 12.

Safitri, Dewi. 2019. "*Menjadi Guru Profesional*". Edited by Sudirman Anwar. Riau: PT. Indragiri Dot Com.

Sanusi, Aris Riswandi. 2016. “Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1.

Saputra, Eko. 2019. “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1.

Sari, Dewi Putri Wulan. 2022. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang” .

Setiawan, Albi Anggito dan Johan. 2018. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Edited by Ella Deffi Lestari. 1st ed. Jawa Barat: CV Jejak.

Sugiyono. 2013. "*Metode Penelitian Kuanttatif Kualitatif Dan R&D*. *NBER Working Papers*". Bandung: Alfabeta.

Suryadi. 2018. “Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa Dan Madura Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.” *Konseling Edukasi “Journal of Guidance and Counseling”* 2, no. 1.

Sutaryanto, Budiono, and Subroto Rapih. 2017. “Pengembangan Model Pembelajaran Lintas Budaya Monokultur Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Universitas PGRI Madiun.*

Ulfaturrohmatiririn, et al. 2021. “Managing Plurality To Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2.

Utsman, Ahmad Farid. 2015. “Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di Man Gondanglegi Kabupaten Malang”.

Yusuf, Muri. 2017. "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan"*. Jakarta: Kencana.

Zen, Mustafa. 2014. "Pendekatan Lintas-Budaya Untuk Penyempurnaan Kurikulum Di SMK Plus Bina NusantaraMandiri Pariaman." *Jurnal Al-Ta'lim* 21.

Zubaedi. 2011. "*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan"*. jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran I Transkip Wawancara

Transkip Hasil Wawancara

Data Informan 1

Nama : Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Matematika

Waktu Wawancara : Rabu, 24 April 2024 jam; 09.58 WIB

1) Apakah penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi sangat penting?

   JAWAB: Untuk penanaman karakter lintas budaya menjadi pokok utama yang ada di MAN 3 Banyuwangi karena sebuah hal yang merupakan implementasi dari MRA (Madrasah Ramah Anak). Dimana MRA itu bisa terwujud maka hal pertama diawali dengan penanaman karakter budaya. Tentu jika di MAN ini mayoritas orang muslim maka budaya kita cenderung arahnya kesana. Meskipun suatu saat Ketika ada pembelajaran P5 maka budaya-budaya diluar kita adobsi tetapi hanya sebatas pengetahuan saja dan secara utuh implementasi budaya dari madrasah semuanya adalah karakter yang kita terapkan nuansa sesuai dengan anut ajaran kita budaya islam. Contoh Kita ada pembiasaan budaya untuk menanam karakter agar nanti sholat kita baik. Misalnya setiap pagi kita pelaksanaan sholat Dhuha dan satu orang pun tidak boleh tidak mengikuti kecuali siswa yang sedang haid. Maka sebelum kumpul total kita memantau dari sudut utara, Selatan, timur, barat sampai kumpul di satu titik atau di mushola dan jika belum siap tidak akan dimulai. Penanaman karaktrer terbaik disitu.

   MRA adalah suatu program nasional yang sekarang menjadi jarkon untuk menepis senuah kasus pendidikan yang dulu terkenal dengan yang namanya

pendidikan yang arogan atau pendidikan yang tidak ramah dengan anak, dimana banyak guru yang bermain tangan, kemudian banyak anak yang ternyata korban pembullying dan sebagainya. Maka disini akan menjadi hal yang paling penting berkaitan tersebut salah satunya pendidikan itu bereaksi atau tidak dilihat dari keramahannya. Jadi dari disitu saya mewanti-wanti sekecil apapun hal yang sifatnya bisa berdampak pada anak merasa tidak nyaman bahkan macam-macam. Maka langkah yang pertama untuk menanam MRA di madrasah memberikan sarana dan prasarana, serta lingkungan yang ramah sekali salah satunya seperti adanya *food court and cafe* yang dijaga oleh guru secara bergiliran.

2) Bagaimana Bapak /Ibu melihat pentingnya penanaman karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Dengan melihat kondisi geografis MAN 3 Banyuwangi yang kebetulan berada ditengah-tengah suku Jawa, Osing, dan Madura. Maka penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi bukan hanya penting, tetapi esensial untuk menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi. Karena penanaman karakter lintas budaya membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat, empati, dan siap menghadapi tantangan di dunia kebhinekaan. Maka implementasi yang efektif dari pendidikan lintas budaya akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi siswa, sekolah, dan masyarakat luas.

3) Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran guru dalam membentuk karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Menurut saya peran guru sangat penting sekali dalam membentuk karakter lintas budaya siswa. Bahkan saya sering mengingatkan ke semua guru bahwa sukses dan berhasilnya anak itu tergantung pada guru. Karena

guru itu dari kata falsafah jawa “digugu dan ditiru”. Konsep utama misalkan guru memerintah sholat guru juga harus ikut sholat disampingnya jika tidak anak akan membantah.

4) Menurut Bapak/Ibu apa peran utama guru dalam memperkenalkan dan mendorong pemahaman tentang lintas budaya atau keberagam budaya kepada siswa?

   JAWAB: Peran utama guru dalam memperkenalkan dan mendorong pemahaman tentang lintas budaya atau keberagam budaya kepada siswa adalah dari sikap guru itu sendiri. Maka konsepnya dari Ki Hajar Dewantoro ing ngarso sung tulodo (apabila di depan memberi contoh), ing madyo mangun karso (apabila di tengah memberi semangat), tut wuri handayani (apabila di belakang memberi dorongan). Maksudnya Guru bukan cuma sebatas pengajar tapi juga sebagai seorang pendidik.

5) Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa para guru di MAN 3 Banyuwangi memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai lintas budaya dan mampu mentransfernya ke dalam pembelajaran?

   JAWAB: Untuk memastikan bahwa guru-guru di MAN 3 Banyuwangi betul-betul kompeten memiliki karakter lintas budaya dari madrasah sendiri Menyertakan kompetensi lintas budaya sebagai bagian dari penilaian kinerja guru. Hal ini mencakup kemampuan mengelola kelas yang beragam, metode pengajaran inklusif, dan interaksi dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Serta saya sebagai kepala sekolah sangat mengganjurkan ke semua guru untuk betul-betul memperhatikan berkaitan hal tersebut. Dengan kita kumpul setiap satu bulan sekali bahkan terkadang 1 minggu sekali untuk bisa mengevaluasi dan memastikan bahwa nilai-nilai lintas budaya diterapkan dalam pembelajaran. Kemudian feedback yang konstruktif diberikan kepada guru untuk perbaikan. Serta memastikan nilai-nilai lintas budaya terintegrasi dalam kurikulum di semua mata pelajaran.

6) Bagaimana sekolah mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa?

JAWAB: Sekolah mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa dengan membentuk kelas KKSO (Kelas Khusus Olahraga dan Seni), membentuk Ekstrakurikuler yang mengajarkan anak untuk bisa berkolaborasi dan mempelajari dari berbagai budaya seperti ekstrakulikuler tari tradisional, teater, futsal, dan sebagainya. Serta lingkungan budaya madrasah sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung. Selain itu, mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa mengenai efektivitas program lintas budaya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Bahkan untuk meningkatkan kesadaran siswa, sekolah memajang poster-poster baik di dalam maupun diluar kelas terkait pentingnya karakter lintas budaya.

Juga sering saya katakan kepada guru-guru maupun siswa bahwa sekolah mendukung guru untuk menanamkan nilai karakter lintas budaya Kepada siswa yaitu apapun yang ada di Madrasah ini silahkan kamu berlaku sebagai seorang pengail. Maksudnya yang namanya seorang pemancing (pengail) ketika mendapat ikan apapun, jangan dibuang. Karena jika seorang pengail melemparkan umpan dan mendapatkan yang tidak dia inginkan lalu dibuang, maka dia tidak mendapatkan apa-apa. Jadi Ketika apa yang ada di sini dan pelajaran apapun yang berkaitan dengan lingkunga budaya apapun, tetap kita dukung dan kasihkan semuanya. Bahkan sesuai kurikulum yang ada kita cakupkan dengan berbagai budaya dan perspektif, sehingga siswa dapat mempelajari dan menghargai keragaman budaya. Lintas budaya manapun kita adopsi tapi karena kita tingkatan madrasah ciri khas ke islaman jangan sampai dihilangkan.

7) Strategi apa yang telah diterapkan oleh sekolah untuk memastikan bahwa pendekatan lintas budaya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler?

   JAWAB: strategi sediri yaitu mampu menyusun kurikulum dengan salah satu tujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara Holistik. Jadi dalam kurikulum guru diwajibkan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat menanamkan karakter lintas budaya siswa dan profil pelajar Pancasila seperti pembelajaran berbasis masalah dan berbasis projek yang kemudian siswa mampu untuk berkolaborasi, dengan itu guru wajib membuat modul yang memuat elemen tersebut. Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan.Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan mengenai hal tersebut. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain. Serta strategi paling utama adalah memastikan kurikulum maupun ekstrakulikuler benar-benar berjalan dan jika tidak berjalan akan sia-sia karena itu hanyalah sebuah program namanya. Jadi kita akan evaluasi dan pantau satu persatu misal jika tidak berjalan kita carikan sebab dan solusinya.

8) Bagaimana bapak menilai respon siswa terhadap upaya penanaman karakter lintas budaya yang dilakukan oleh guru di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Respon anak alhamdulillah secara umum sudah bagus. Karena saya tidak bosen-bosen untuk mengingatkan siswa bahwa sepintar apapun kalian jika tidak mempunyai rasa takzim kepada seorang guru, jangan harap ilmu kalian akan berguna. Konsep ini menjadi catatan khusus dengan itu siswa bisa merespon upaya guru dengan baik. Contoh kecilnya

jika anak sudah merespon dengan baik yaitu adanya perubahan sikap dari sebelumnya yang mana sebelumnya banyak terjadi konflik bulliying dan sekarang sudah berkurang meskipun masih terjadi konflik di satu dua anak. Serta sikap toleransi dan empati siswa terhadap teman sekelas dari latar belakang budaya yang berbeda semakin baik. Bahkan dengan kurikulum Merdeka ini siswa dituntut untuk mampu belajar berkolaborasi dan anak ternyata mampu untuk berkolaborasi tanpa memandang latar belakang.

9) Bagaimana guru di MAN 3 Banyuwangi mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa?

   JAWAB: lagi-lagi yang namanya guru itu "digugu dan ditiru" maka anak bisa berubah atau tidak tergantung pada guru. Apalagi pada saat ini jika guru ingin dihargai ya minimal guru harus tau digitalisasi. Maka apa yang dilaksanakan oleh guru terutama dalam rangka untuk menanamkan karakter lintas budaya Guru dilatih untuk mengenali dan berusaha mengatasi prasangka dan bias budaya yang mungkin muncul dalam interaksi sehari-hari. Kemudian guru melakukan refleksi pribadi mengenai metode pengajaran mereka dan dampaknya terhadap siswa, selanjutnya guru melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan ini, guru di MAN 3 Banyuwangi dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan menghormati keberagaman.

10) Apakah ada program atau inisiatif khusus yang telah diimplementasikan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang lintas budaya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?

    JAWAB:untuk program khusus madrasah ini yaitu melalui MRA dan P5

11) Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan dari upaya guru menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa? Apakah ada indikator khusus yang digunakan untuk mengevaluasi dampaknya?

JAWAB: Madrasah mengukur keberhasilan dari upaya guru menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa adalah dari sebuah kebiasaan. Untuk evaluasinya kita yang menilai dari penilaian satu pekan itu ada apa, jadi kita kerja sama dengan BK karena BK yang memiliki catatan. Jika tidak ada laporan berarti berhasil kita. Jadi kerja lapangannya dari kortib, BK, dan tim penjamin. Selanjutnya jika tidak bisa di selesaikan sendiri dari kortib,BK, dan tim penjamin maka yang akan menindak lanjuti kepala sekolah. Untuk penilaian mengunakan indikator khusus pada saat ini tidak ada karena mengunakan kurikulum Merdeka. Bahkan untuk memberikan poin pelanggaran sekarang sudah tidak dibolehkan karena dengan alasan Tindakan menakutkan anak dan tidak ramah anak. Hanya saja biasanya setiap guru memiliki catatan khusus untuk dapat mengevaluasi.

12) Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendekatan lintas budaya ke dalam pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?

JAWAB: tantangannya yang sering terjadi mengenai lintas budaya itu tumpu grafik yang tidak sama. Jadi budaya karakter masing-masing banyak yang tidak sama. Sedangkan MAN 3 Banyuwangi kebetulan secara geografis terletak di tengah-tengah suku jawa, osing, dan madura. Maka untuk memadukan itu adalah sebuah tantangan besar. Sedangkan Bahasa dan ciri khas berbicara antara Ketika suku tersebut sudah berbeda-beda maka sering terjadi kesalah pahaman yang mana menurut suku Madura sudah biasa saja namun menurut suku osing dan jawa luar biasa atau tidak wajar dan begitu seterusnya. kemudian cara mengatasinya agar tidak terjadi kesalah pahaman maka kita mengunakan satu Bahasa yaitu Bahasa

Nasional atau Bahasa Indonesia. Kemudian untuk lingkungan belajar dalam pemetaan dalam kelas kita campur adukkan tidak ada sekat. Maka yang dari suku osing dicampur dari suku jawa dan madura dengan tujuan agar dia dapat belajar dengan sendirinya dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut.

13) Apa harapan dan visi bapak dalam mengembangkan pendidikan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi ke depannya?

JAWAB: harapan dan impiannya yang jelas semua anak bisa mengimplementasikan untuk membentuk karakter lingkungan budaya madrasah yang bagus. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga global. Serta madrasah mampu menciptakan generasi yang toleran dan inklusif.

Data Informan 2

Nama : Wilis Anggraeni, S.Si.

Jabatan : Waka Kurikulum dan Guru Biologi

Waktu Wawancara : Rabu, 24 April 2024 jam; 13.30 WIB

1) Apakah penanaman karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi sangat penting?
   JAWAB: Kalau itu penting, karena kita budayanya beda-beda. Jadi ada yang Madura, osing, dan jawa. Maka jika karakter mereka tidak kita bentuk mulai awal pasti akan menjadi konflik.
2) Bagaimana Bapak /Ibu melihat pentingnya penanaman karakter lintas budaya pada siswa di MAN 3 Banyuwangi?
   JAWAB: melihat dari heterogenya atau karena terlalu banyak perbedaan dari ketiga suku tersebut.

3) Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran guru dalam membentuk karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Jika guru-gurunya itu menanamkan pada saaat pembelajaran, yang dimana pada saat pembelajaran berlangsung guru tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Mengajak siswa untuk dapat belajar berkolaborasi dengan saling menghormati dan toleransi tanpa melihat adanya perbedaan suku.

4) Menurut Bapak/Ibu apa peran utama guru dalam memperkenalkan dan mendorong pemahaman tentang lintas budaya atau keberagam budaya kepada siswa?

   JAWAB: menurut saya untuk peran utama guru sangatlah jelas. Karena jika didalam kelas terjadi konflik antara siswa, guru sendiri juga tidak nyaman. Maka sebelum pembelajaran guru berperan untuk menkondisikan kelasnya supaya nyaman, yaitu dengan menyatukan anak-anak yang memiliki keberagaman tersebut. Serta wajib untuk semua guru memberikan wejangan dan motivasi terhadap siswa agar siswa dapat memahami pentingnya memiliki karakter lintas budaya.

5) Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa para guru di MAN 3 Banyuwangi memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai lintas budaya dan mampu mentransfernya ke dalam pembelajaran?

   JAWAB: yang pertama biasanya saya bisa melihat dan memastikan dari RPP atau modul yang dibuat oleh guru tersebut. Jadi didalam modul itu ada persiapan awal sebelum masuk kelas dan persiapan awal setelah masuk kelas. Maka biasanya kita memastikannya dari situ.

6) Bagaimana sekolah mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa?

   JAWAB: Pada saat ini madrasah mendukung guru menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa dengan menerapkan MRA. Salah satu kegiatan MRA yaitu sholat berjama'ah, ta'lim dan sebagainya. Jika sholat

berjam'ah itu jelas kita tidak membedakan antara satu dengan yang lain, baik siswa maupun guru.

7) Strategi apa yang telah diterapkan oleh sekolah untuk memastikan bahwa pendekatan lintas budaya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler?

   JAWAB: Strateginya untuk memastikan bahwa pendekatan lintas budaya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler pada saat ini madrasah telah menerapkan KKSO. Sedangkan dikelas KKSO karakter siswanya tentu berbeda-beda. Maka strateginya mengkolaborasikan bagaimana di kelas KKSO bisa berjalan dengan baik sehingga mereka berprestasi dibidang seni dan olahraga. KKSO ini hanya dibentuk satu kelas.

8) Bagaimana bapak menilai respon siswa terhadap upaya penanaman karakter lintas budaya yang dilakukan oleh guru di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Mereka enjoy saja dan bisa menerima. Misalnya saya membentuk kelompok kecil tanpa melihat latar belakang siswa yang ada mereka bisa menerima dan bisa bekerja sama dengan baik serta tidak ada yang protes.

9) Bagaimana guru di MAN 3 Banyuwangi mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa?

   JAWAB: Persiapan pertama seorang guru jika mau mengajar pasti harus punya modul, dimodul tersebut dia mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dikelas. Karena modul itu rancangan dan pasti guru membuat rancangan A dan B jadi misalkan rancangan A tidak berhasil maka rancangan B yang akan dilakukan.

10) Apakah ada program atau inisiatif khusus yang telah diimplementasikan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang lintas budaya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?

JAWAB: Pada saat ini peneraapan lintas budayanya hanya pada P5 dan MRA. Pada kegiatan P5 biasanya siswa diberi projek seperti kebhinekaan, cintah tanah air, dan sebagainya. Pada kegiatan P5 setiap siswa itu harus menampilkan hal-hal yang berbeda dan menarik.

11) Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan dari upaya guru menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa? Apakah ada indikator khusus yang digunakan untuk mengevaluasi dampaknya?

JAWAB: Untuk penilaian secaara langsungatau mengunakan indikator khusus itu tidak, tetapi kita menilai dengan melihat kehidupan lingkungan madrasah sehari-harinya. Misalkan apakah ada konflik yang terjadi di kelas atau di madrasah, jika selama itu tidak ada konflik terkait heterogen siswa atau adanya perbedaan suku, maka kita berhasil menanamkan karakter lintas budaya kepada siswa. Sebaliknya misalkan ada konflik terkait heterogen siswa atau adanya perbedaan suku maka kita segera menanganinya agar konflik tersebut tidak menjalar kemana-mana. Serta jika adanya konflik maka kita adakan pertemuan untuk mengevaluasi hal tersebut. Pertemuan pertama antara siswa yang bersangkutan, pertemuan kedua melibatkan guru BK, pertemuan ketiga melibatkan wali kelas, dan misalkan sudah terlampui semua tetap terjadi konflik maka pertemuan selanjutnya kita libatkan seluruh guru. Jadi kita atasi konflik tersebut dari lingkup kecil dulu dan jika bisa diselesaikan sendiri kita selesaikan sendiri dulu.

12) Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendekatan lintas budaya ke dalam pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?

JAWAB: Tantang terbesarnya biasaya menghadapi siswa baru yang dimana mereka harus mengenal dan menyesuaikan lingungan MAN 3 Banyuwangi yang didalamnya terdapat tiga suku yang berbeda. Karena diawal mereka belum mengenal dan cara bicaranya yang berbeda itu sering terjadi konflik kesalah pahaman antar siswa. Jika sudah naik kelas,

yang saya amati siswa sudah mulai terbiasa dengan adanya perbedaan tersebut. Meskipun tidak menjamin tidak terjadi lagi konflik terkait adanya perbedaan suku. Kemudian untuk mengatasinya dari lingkungan belajar dalam kelas kita campur adukkan tidak ada sekat. Maka yang dari suku osing dicampur dari suku jawa dan madura dengan tujuan agar dia dapat belajar dengan sendirinya dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut. Serta dalam pembelajaran seorang guru wajib memberikan motivasi, dorongan, bahkan contoh untuk dapat memahami adanya perbedaan tersebut.

13) Apa harapan dan visi bapak dalam mengembangkan pendidikan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi ke depannya?
JAWAB: Harapanya kita semakin guyup rukun dan tidak ada konflik lagi antara siswa Suku Osing, Jawa, dan Madura.

Data Informan 3

Nama : Priyoyatno, S.Pd., M.M.

Jabatan : Guru PPKn

Waktu Wawancara : Kamis, 25 April 2024 jam; 08.35 WIB

1) Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru dalam menanamkan lintas budaya kepada siswa melalui proses pembelajaran di antara ketiga suku ini?

JAWAB: peran guru mendukung, menasihati, memotivasi, memberikan support karena ini kan Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan yang dia miliki justru menjadi sebuah cerminan yang baik nggak ada yang ditinggal, seperti halnya acara P5 kemarin siswa membawakan kegiatan budaya yang mencakup ciri khas masing-masing dari ketiga suku, yaitu suku osing, jawa, dan madura. Kegiatan tersebut menampilkan sebuah kesenian seperti drama, tari, jaranan yang mencirikhaskan dari masing-masing suku

tersebut. Namun saya sebagai guru tidak mencemoohkan bahwa kesenian dari salah satu yang ada, ini yang lebih bagus.

2) Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Kegiatan untuk menanamkan karakter lintas budaya di Madrasah ini salah satunya P5 tersebut, dengan siswa menampilan Seni dan Drama Lintas Budaya yang mengisahkan persahabatan siswa-siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, menunjukkan bagaimana mereka belajar untuk saling menghargai, toleransi, dan bekerja sama. Selain itu, ada kegiatan MRA (Madrasah Ramah Anak) yang dimana kegiatan MRA ini bertujuan untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersahabat dengan anak didik, ruang belajar yang kondusif, nyaman, indah, dan asri.

3) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pendekatan pengajaran Bapak/Ibu untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam?

   JAWAB: Pendekatan yang saya gunakan bisa dikatakan pendekatan peran seorang guru terhadap siswanya dan saya tidak mau membeda-bedakan atau mengkhususkan mereka meskipun adanya perbedaan latar belakang. Jadi Saya tidak pernah hanya mensupport siswa yang memiliki latar belakang suku yang sama dengan saya tetapi justru saya merangkul, mendukung, dan mensupport semuannya.

4) Bahasa apa yang bapak/ibu gunakan saat berkomunikasi didalam maupun diluar kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya (Suku) yang berbeda?

   JAWAB: Bahasa yang saya gunakan yaitu Bahasa Nasional atau Bahasa Indonesia dan terkadang memakai Bahasa daerah dengan menyesuikan dialog-dialog siswa tetapi hal ini tidak dominan. Jika saya total

mengunakan Bahasa Indonesia 95% dan 5% itu dengan menyesuaikan Bahasa siswa yang bertanya dan yang berdialog dalam proses pembelajaran. Jadi Bahasa daerah dari ketiga suku yang saya gunakan dalam suatu pembelajaran adalah Bahasa ibul yang saya gunakan untuk pendekatan saya kepada mereka.

5) Bagaimana Bapak/Ibu secara konkret mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari di kelas?

   JAWAB: Strategi saya mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan empati ke dalam setiap pembelajaran. Misalnya, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat teman dengan tidak melihat latar belakang siswa dalam diskusi kelompok. Serta memberikan kepercayaan penuh kepada mereka dan kreativitas anak kita optimalkan. Jadi sebelum pembelajaran saya selalu memastikan bahwa siswa sudah siap mengikuti pembelajaran dan jika belum saya memberikan kesempatan mereka maunya bagaimana. Bahkan terkadang siswa biasanya mengutarakan keinginannya bahwa sebelum pembelajaran ingin menampilkan kesenian daerah dan mereka berjanji setelah itu akan siap mengikuti pembelajaran dengan khidmat. meskipun saya bukan mengampu mata Pelajaran seni namun saya tetap mensuport hal tersebut karena itu salah satu hal yang dapat menumbuhkan karakter lintas budaya anak dengan memahami kesenian-kesenian daerah yang di tampilkan siswa tersebut.

6) Bagaimana Strategi bapak/ibu sebagai pendidik dalam menanamkan lintas budaya kepada siswa melalui proses pembelajaran?

   JAWAB: Sebagai guru PKN untuk saya pribadi diawal pembelajaran selalu memberikan wejangan kepada siswa untuk saling toleransi, menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keberagaman budaya yang ada. Bahkan menyisipkan cerita atau kasus yang menyoroti nilai-nilai lintas

budaya dan mendiskusikan bagaimana siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menawarkan kunjungan lapangan ke tempat-tempat budaya.

7) Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan diri dalam menghadapi dan mengelola situasi yang melibatkan perbedaan budaya siswa MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Cara saya mempersiakan diri yaitu dengan penyesuaian dan perbaikan. Jadi modul adalah panduan maka standarisasi modul kita jadi pegangan tapi kalau memang ada perlu kolaborasi pertama sudah kita lewati Harusnya kan poin kedua, ketiga ternyata setelah poin pertama kita kok nampaknya poin ketiga ini lebih asik ya kita jalankan tetapi nanti poin kedua tetap kita jalani setelahnya poin ketiga dan semua poin tetap dilalui dengan melihat kondisi dan situasi. Jadi pembelajaran dilakukan jangan terlalu kaku untuk membangun lingkungan kelas yang nyaman dan inklusif. Menyampaikan materi pembelajaran yang menghargai dan mencerminkan keragaman budaya siswa dan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung atau merendahkan salah satu budaya siswa dan mengajarkan siswa untuk melakukan hal yang sama.

8) Bagaimana Bapak/Ibu menilai respon siswa terhadap upaya Anda dalam menanamkan karakter lintas budaya?

   JAWAB: yang jelas kita lihat dari perubahan sikap mereka setiap harinya. Bahkan perubahan dalam pola interaksi mereka lebih inklusif dan menghargai satu sama lain.

9) Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda?

JAWAB: Untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif saya mengunakan metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong kerja sama antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dan saya sebagai guru harus menunjukkan sikap terbuka, menghargai, dan inklusif dalam setiap interaksi dengan siswa. Memberikan contoh bagaimana menghargai perbedaan.

10) Bagaimana guru membantu siswa untuk mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin muncul terkait dengan perbedaan budaya?

JAWAB: Membentuk diskusi kelas di mana siswa dapat berbicara tentang pengalaman mereka terkait stereotip dan prasangka. Mendorong mereka untuk berbagi perasaan dan pandangan mereka. Misalnya dari segi Bahasa dan intonasi bicara siswa suku osing dengan siswa suku jawa sering memiliki pandangan yang berbeda, seperti halnya bahwa siswa suku jawa merasa bahwa siswa suku osing tidak sopan cara bicaranya dan sedangkan menurut siswa suku osing sendiri itu biasa saja dan sudah sopan. Maka saya sebagai guru tidak menjatuhkan dan mengangkat keduanya bahwa tidak ada yang salah dan agar tidak ada yang merasa paling benar karena kita harus tetap saling memahami satu sama lain adanya perbedaan dari latar belakang suku. Serta menggunakan bahasa yang netral dan inklusif, serta menghindari istilah atau ungkapan yang bisa mengandung stereotip.

11) Apakah bapak/ibu menemukan kesulitan/Konflik dalam dalam mengintegrasikan penanaman karakter lintas budaya ke dalam pembelajaran, dan bagaimana Anda mengatasinya?

JAWAB: Alhamdulillah selama saya mengajar belum pernah saya menemukan terjandinya konflik besar hanya saja terkadang masih terjadi kesalah pahaman antara siswa suku osing, jawa, dan madura yang disebabkan kemungkinan besar karena siswa sudah memiliki cara pandang, stereotip, dan prasangka yang terbentuk dari lingkungan atau

pengalaman sebelumnya. Cara mengatasi hal tersebut dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman untuk berdiskusi dan mengatasi stereotip. Menggunakan pendekatan yang empatik dan reflektif untuk membantu siswa memahami dan mengubah pandangan mereka. Menyajikan informasi dan pengalaman yang positif dan akurat tentang ketiga budaya tersebut.

12) Karakter lintas budaya apa saja yang telah nampak pada siswa dalam kegiatan sehari-hari?

JAWAB: karakter yang sudah mulai nampak yaitu siswa mampu belajar berkolaborasi dalam kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Siswa mampu bekerja sama dengan baik tanpa Sikap diskriminatif dalam arti lain siswa mampu memperlakukan semua temannya dengan adil tanpa memandang latar belakang budaya untuk memenuhi tanggung jawabnya dan tujuan bersama. Serta dalam kegiatan P5 yang dijadwal setiap satu minggu sekali secara begiliran mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan mencari solusi yang saling menguntungkan seperti halnya setiap kelas biasanya menampilkan seni dari gabungan Suku Jawa, Osing, dan Madura.

13) Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan dari upaya Anda dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

JAWAB: saya menilai dari sikap kerukunan mereka yang dimana siswa suku Jawa, Osing, Madura mampu berbaur atau tidak mengkelompok-kelompok sesuai latar belakang mereka. Kemudian dari dialog mereka apakah mereka sudah mampu berkomunikasi dengan baik tanpa mengunakan ungkapan yang bisa mengandung stereotip dan menggunakan bahasa yang netral dan inklusif.

14) Apakah semua guru diberi tanggung jawab dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

JAWAB: Pada saat ini sekolah sudah menerapkan kurikulum Merdeka yang Dimana pendidikan karakter berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Maka sudah jelas untuk penanaman karakter lintas budaya sendiri adalah sebuah ke harusan yang harus dilaksanakan semua guru.

15) Adakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

JAWAB: untuk faktor pendukungnya sendiri karena keberagaman menjadi sebuah kekuatan dari kehidupan berdemokrasi atau kebersamaan yang didukung dengan kegiatan kurikulum Merdeka atau P5, lingkungan sekolah yang inklusif, dan program pendidikan seperti MRA. Sedangkan faktor penghambatnya terkadang masih terdapat prasangka dan nilai pandang yang masih kuat karena perbedaan suku, tetapi hal ini masih bisa dikondisikan dan teratasi.

16) Bagaimana Bapak/Ibu menilai pengaruh pendidikan karakter lintas budaya pada perkembangan siswa secara keseluruhan di MAN 3 Banyuwangi?

JAWAB: Pengaruh karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi ini berjalan dengan baik karena siswa mampu lebih termotivasi dan memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik mengenai keragaman yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga pada kegiatan P5 siswa dapat menampilkan kesenian yang sudah dikolaborasi dari suku Osing, Jawa, dan Madura. Selain itu pengaruh besar pendidikan karakter lintas budaya yaitu siswa mampu memiliki sikap sosial dan emosial yang lebih baik karena siswa mulai memiliki sikap toleransi, saling menghormati, dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik dari sebelumnya tanpa diskriminatif etnis.

17) Upaya apa yang dilakukan sekolah agar lingkungan sekitar dapat berperan aktif ikut serta dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

JAWAB: Madrasah memiliki peran aktif sosial yaitu sekolah memerankan siswa untuk dapat mengerti dengan lingkungan sekitar seperti adanya kegiatan Bansos atau bagi-bagi sembako untuk Masyarakat sekitar yang biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Selain itu, kegiatan bagi-bagi zakat dan takjil pada bulan Ramadhan.

Data Informan 4

Nama : Karno, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Sejarah Pendidikan Islam

Waktu Wawancara : Jumat, 26 April 2024 jam; 08.00 WIB

1) Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru dalam menanamkan lintas budaya kepada siswa melalui proses pembelajaran di antara ketiga suku ini?

JAWAB: iya memang di Indonesia ada berbagai suku namun jika di MAN 3 Banyuwangi lebih dominan dari Suku Osing, Jawa, dan Madura. Tetatpi dari ketiga suku tersebut memiliki karakter sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Apa yang menurut orang Madura biasa saja tetapi belum tentu menurut orang Jawa dan Osing. Bertepatan Madrasah kita sedang menerapkan MRA (Madrasah ramah anak) dengan tujuan tidak adda lagi bullying dan tidak ada konflik yang arahnya mengarah ke suku. Oleh karena itu peran saya sebagai seorang guru wajib untuk dapat menajalankan dan mendukung program MRA seperti kata Ki Hajar Dewantoro “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”. Maksudnya apabila di depan memberi contoh, apabila di tengah memberi semangat, apabila di belakang memberi dorongan.

2) Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: kegiatan rutinnya ada MRA dan P5. Jika untuk kegiatan momentum seperti kegiatan yang baru dilaksanakan kemarin di hari milad MAN 3 Banyuwangi siswa disuruh untuk membuat dan menapilkan poster-poster mengenai kehbinekaan. Tetapi jika untuk mengembangkan dan mempelajari budaya anak melalui minat bakatnya yaitu dikegiatan ekstrakulikuler. Salah satu kegiatan MRA di MAN 3 Banyuwangi ini adalah senyum sapa untuk menyambut kedatangan anak sekolah yang bertugas tidak hanya guru namun juga melibatkan anak-anak OSIM. Serta perlunya penanaman etika-etika untuk menghindari terjadinya bullying dan konflik yang arahnya mengarah ke suku. Maka Adapun salah satu kegiatan MRA di dalam proses pembelajaran yang dimana setiap guru mapel diwajibkan menanamkan etika kerukunan kebinekaan di awal pembelajaran dengan tujuan agar siswa sadar bagaimanapun kita harus memiliki sosial yang baik.

3) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pendekatan pengajaran Bapak/Ibu untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam?

   JAWAB: Masalah yang sering dihadapi guru yaitu heterogennya siswa, yang dimana siswa memiliki geografis yang berbeda atau dari latar belakang keluarga yang berbeda. Maka kita sebagai guru tidak bisa hanya memakai satu metode pembelajaran dan tidak bisa ingin anak-anak memiliki tingkat pemahaman yang sama. Karena jika di MAN 3 Banyuwangi siswa terdiri dari suku Jawa, Osing, dan Madura tentu bahasanya, cara pandangnya, karakternya,dan kebiasaanya berbeda. Maka pendekatan yang dilakukan juga berbeda. Namun saya sering memberi wejangan ke anak-anak “jika kita baik maka kita juga akan dibaikin orang karena kecenderungan orang itu akan selalu nurut kepada seseorang yang selalu berbuat baik”.

4) Bahasa apa yang bapak/ibu gunakan saat berkomunikasi didalam maupun diluar kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya (suku) yang berbeda?

   JAWAB: Secara formal kita mengunakan bahasa Indonesia tetapi tidak menutup kemungkinan kita juga sering menyelingi dengan bahasa-bahasa daerah. Jika di presentase ahasa Indonesia 80% dan sisanya 20% bahasa daerah.

5) Bagaimana Bapak/Ibu secara konkret mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari di kelas?

   JAWAB: Langkah nyatanya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya saya pribadi tetap sesuai kata Ki hajar Dewantoro “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”. Jadi kita didepan memang tidak perlu banyak bicara namun sebagai guru apabila di depan memberi contoh, apabila di tengah memberi semangat, apabila di belakang memberi dorongan.

6) Bagaimana Strategi bapak/ibu sebagai pendidik dalam menanamkan lintas budaya kepada siswa melalui proses pembelajaran?

   JAWAB: Karakter merupakan sebuah pembiasaan dan yang paling penting guru adalah seorang figur. Maka keberadaan seorang figur sangat dapat mempengaruhi siswanya. Maka strategi saya untuk dapat menanamkan lintas budaya kepada siswa saya harus menjadi figur yang baik dan tidak hanya dapat dicontoh namun dapat dibanggakan siswa. Selain itu strategi yang saya gunakan adalah tutup sembur yang dimana maksudnya anak-anak tetap akan sering diingatkan, dinasehati, diberi wejangan terkait penanaman karakter lintas budaya. bahkan kalu saya pribadi memandangnya adalah sebuah pengabdian dan Amanah untuk kita dapat mentransfer ilmu dan menjadi seorang pendidik. Sedangkan pendidik itu tidak hanya menyampaikan materi tapi bagaimana nilai-nilai karakter, etika, dan moral itu bisa tersampaikan dan terbentuk kepada anak.

7) Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan diri dalam menghadapi dan mengelola situasi yang melibatkan perbedaan budaya siswa MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: kalau saya pribadi sebelum menjadi guru saya berfikir untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dan mengelola situasi hanya sekedar mempelajari materi yang akan diajarkan untuk besok. Namun setelah benar-benar menjadi guru ternyata mempersiapkan diri dalam menghadapi dan mengelola situasi yang melibatkan perbedaan budaya siswa MAN 3 Banyuwangi tidak hanya sekedar itu. Namun bagaimana kita bisa mengambil metode-metode pengajaran yang cocok untuk diterapkan ke siswa yang terdiri dari ketiga suku tersebut.

8) Bagaimana Bapak/Ibu menilai respon siswa terhadap upaya Anda dalam menanamkan karakter lintas budaya?

   JAWAB: Namanya anak heterogenya, ada anak yang suka pengajaran guru dan ada meskipun diapainpun tetap tidak suka ke gurunya. Namun alhamdulillah utuk pendekatan saya pribadi sudah bisa direspon dan diterima dengan baik dengan siswa.

9) Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda?

   JAWAB: Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa yaitu dengan cara membangun kesadaran siswa pentingnya memiliki etika kebhinekaan, sikap toleransi, saling menghormati, dan saling mengasihi. menguunakan berbagai metode pengajaran yang cocok untuk diterapkan ke siswa. Secara rutin mengevaluasi apakah lingkungan kelas sudah inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

10) Bagaimana guru membantu siswa untuk mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin muncul terkait dengan perbedaan budaya?

JAWAB: jadi stereoip muncul itu hal yang wajar karna kemungkinan besar disebabkan adanya keterbatasan bahasa dan perbedaan cara pandang. Maka untuk mengatasinya menggunakan bahasa yang netral dan inklusif, serta menghindari istilah atau ungkapan yang bisa mengandung stereotip. Mengajak siswa untuk dapat mempelajari budaya lain yang ada di sekitar MAN3 banyuwangi agar anak dapat memahaminya dengan sendiri dan dapat toleransi serta menghormati adanya perbedaan tersebut.

11) Apakah bapak/ibu menemukan kesulitan/Konflik dalam dalam mengintegrasikan penanaman karakter lintas budaya ke dalam pembelajaran, dan bagaimana Anda mengatasinya?

    JAWAB: Untuk melihat konflik besar di mata Pelajaran saya tidak ada, namun jika di mata Pelajaran lain masih pernah melihat seperti adanya bullying karena latar belakang siswa. Maka untuk dapat stop bullying madrasah menerapkan program MRA.

12) Karakter lintas budaya apa saja yang telah nampak pada siswa dalam kegiatan sehari-hari?

    JAWAB: karakter yang sudah mulai nampak adalah siswa mampu belajar berkolaborasi. Siswa mampu bekerja sama dengan baik tanpa melihat latar belakang peserta didik. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik meskipun satu dua siswa masih sering terjadi kesalah pahaman karena perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, Siswa juga mampu memperlakukan semua temannya dengan saling menghormati dan adil tanpa memandang latar belakang budaya untuk memenuhi tujuan bersama. Serta Insiden bullying yang berkaitan dengan perbedaan tradisi, fisik, ekonomi, dan lainnya antara suku Osing, Jawa, dan Madura telah berkurang.

13) Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan dari upaya Anda dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: Standar ukur keapada anak mengenai karakter lintas budaya secara tertulis dibuktikan dengan fisik yaitu diraport mengenai penilaian

sikap kognitif dan tidak tertulis juga ada melalui pengamatan perubahan sikap keseharian siswa.

14) Apakah semua guru diberi tanggung jawab dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: Iya, penanaman karakter lintas budaya tentu merupakan tanggung jawab semua guru dan hal ini wajib ditanamkan. Apalagi pada saat ini telah mengunakan kumer dan penanaman karakter lintas budaya termasuk bagian dari enam karakter profil pelajar Pancasila yang dimana seorang pelajar harus berkebhinekaan global.

15) Adakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: jika faktor penghambatnya karena heterogenya saja atau terlalu banyak perbedaan karakter dari ketiga suku tersebut. Jadi misalnya saya mestinya sudah memasuki level ini tapi karena adanya heterogen maka harus mengimbangkan lagi level tersebut. Sedangkan faktor pendukungnya terdapat fasilitas dan program madrasah yang bagus, seperti MRA dan P5.

16) Bagaimana Bapak/Ibu menilai pengaruh pendidikan karakter lintas budaya pada perkembangan siswa secara keseluruhan di MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: secara keseluruhan pengaruh siswa dengan cara memahami dan menghargai budaya lain, siswa dapat berinteraksi lebih baik dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah.

17) Upaya apa yang dilakukan sekolah agar lingkungan sekitar dapat berperan aktif ikut serta dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: Supaya Madrasah kita dikenal oleh Masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar dapat berperan aktif ikut serta dalam menanamkan karakter lintas budaya. Madrasah sering melakukan bansos yang tujuannya untuk Masyarakat sekitar dapat merasakan manfaatnya dan untuk memberi

Pelajaran kepada siswa bahwa seperti ini cara peduli, menghormati, dan toleransi dengan lingkungan sekitar tanpa melihat latar belakang yang ada.

Data Informan 5

Nama : Firda Farhatuz Zakiya

Jabatan : Siswa kelas X IPA

Suku : Jawa

Waktu Wawancara : Kamis, 2 Mei 2024 jam; 09.54 WIB

1) Menurutmu, bagaimana kamu melihat peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi?
   JAWAB: Peran guru sebagai pendidik, motivator dan teladan yang memiliki sikap adil, toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan suku siswa MAN 3 Banyuwangi.
2) Apakah pernah terjadi masalah akibat perbedaan suku bangsa di kelasmu? (jika ada seperti apa)
   JAWAB: Pernah, hanya saja disebabkan kurang mengerti bahasa satu sama lain sehingga terjadi kesalah pahaman.
3) Menurutmu, apakah perbedaan suku bangsa mempengaruhi pembelajaran di kelas? (jika ada seperti apa pengaruhnya)
   JAWAB: Menurut saya bisa, karena setiap suku memiliki suatu tradisi atau kebiasaan dan bahasa yang berbeda beda, hal itu juga akan mempengaruhi mengenai pendapat atau cara pandang kita, yang mana dapat membuka cela untuk pengaruh perbedaan suku dipembelajaran.
4) Apakah perbedaan tersebut menjadikan terkendalanya pembelajaran?
   JAWAB: Ya, karena setiap suku memiliki bahasa yang berbeda sehingga mempengaruhi pemahaman pada materi pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa lain.

5) Apakah terdapat perbedaan sikap antar temanmu yang berbeda latar budaya atau kultur?

   JAWAB: Iya, karena budaya tidak bisa dijauhkan dari kehidupan kita masing masing. Maka setiap siswa suku Osing, Jawa, Madura memiliki ciri khas sikap dan karakter yang berbeda-beda.

6) Bagaimana guru mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: biasanya guru mengajarkan tentang keragaman budaya melalui kegiatan atau projek kolaborasi P5 dan MRA.

7) Bagaimana strategi guru dalam menyatukan perbedaan suku bangsa dalam pembelajaran di kelas, jika ada apakah semua guru atau masih beberapa orang saja yang menerapkan?

   JAWAB: Guru dapat memperkenalkan budaya-budaya yang berbeda kepada siswa melalui pembelajaran, namun hanya beberapa guru saja. Guru memberikan wejangan, motivasi, dan contoh untuk dapat saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar teman. Untuk memberikan wejangan biasanya dilaksanakan sebelum memasuki materi pembelajaran dan dilakukan oleh semua guru.

8) Apakah guru selalu atau sering mengingatkan mengenai toleransi perbedan latar belakang siswa?

   JAWAB: guru selalu mengingatkan mengenai toleransi perbedan latar belakang siswa di awal pembelajaran sebelum memasuki materi pembelajaran.

9) Apakah menurutmu strategi guru sudah tepat atau malah menjadikan permasalahan yang mengganggu berjalannya kegiatan pembelajaran?

   JAWAB: sudah tepat karena adanya projek kolaborasi dapat membentuk sikap toleransi dan saling manghargai pendapat antar temen demi menyelesaikan tugas yang diberikan

10) Apakah kamu merasa bahwa penanaman lintas budaya yang diterapkan oleh guru telah membantu memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan di antara siswa?

    JAWAB: Iya, Kegiatan kelompok atau projek kolaborasi mendorong siswa untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah bersama, yang memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan kita.

11) Bagaimana guru membantu siswa untuk mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin muncul terkait dengan perbedaan budaya?

    JAWAB: biasanya terdapat siswa yang bertanya mengunakan bahasa daerahnya sehingga menimbulkan prsangka, ketidak pahaman, dan kesalah pahaman. Maka guru harus menjadi peran positif dengan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati semua budaya. Jadi tindakan dan ucapan guru harus menjelaskan untuk bisa memakai bahasa Indonesia untuk mengatasi prasangka dan guru juga bersikap adil.

12) Apakah ada guru atau pengajar tertentu yang menurutmu berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa?

    JAWAB: menurut saya semua guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya, karena pada hakikatnya sekarang telah mengunakan kurikulum Merdeka sehingga kita benar-benar diperhatikan dan dituntuk untuk dapat memiliki seperti sikap kebhinekaan.

13) Menurutmu, apakah penerapan Kurikulum Merdeka lebih berpengaruh terhadap perbedaan latar budaya/kultur dibandingkan dengan penerapan K13?

    JAWAB: Menurut saya penerapan kurikulum merdeka lebih diintegrasikan, diperhatikan dan berpengaruh mengenail perbedaan budaya di bandingkan k13.

14) Apakah ada saran atau harapan yang kamu miliki untuk guru dalam meningkatkan penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: Saya berharap guru selain memberikan wejangan pada awal pembelajran guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang

mencerminkan keragaman budaya, seperti memberikan film terkait keragaman budaya untuk memperluas wawasan siswa tentang keanekaragaman budaya.

Data Informan 6

Nama : Dimas frimansyah
Jabatan : Siswa kelas XII Agama
Suku : Osing
Waktu Wawancara : Sabtu, 4 Mei 2024 jam; 08.34 WIB

1) Menurutmu, bagaimana kamu melihat peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Peran mereka menanamkan karakter dengan tidak membeda bedakan siswanya dan mereka mendidik siswa siswi nya untuk bersikap saling menghargai. Selain itu guru juga memberikan contoh, mendorong, dan membina penanaman karakter lintas budaya baik dalam pembelajaran kelas maupun di luar kelas.

2) Apakah pernah terjadi masalah akibat perbedaan suku bangsa di kelasmu? (jika ada seperti apa)

   JAWAB: Pernah, seperti pengucilan dalam Kelompok. Jadi ketika ada tugas kelompok siswa disuruh untuk memilih kelompok sendiri dan kecenderungan dari suku minoritas tidak diajak bergabung atau hanya dijadikan anggota pasif atau pelengkap saja dalam kelompok. Namun karena sering adanya konflik tersebut, maka ketika ada tugas kolaborasi guru di sini telah menentukan dan membagi rata kelompoknya. Apalagi pada saat ini sering adanya tugas projek kolaborasi dan P5 yang dimana siswa harus mampu bekerja sama dengan baik tanpa memandang perbedaan latar belakang.

3) Menurutmu, apakah perbedaan suku bangsa mempengaruhi pembelajaran di kelas? (jika ada seperti apa pengaruhnya)

JAWAB: Menurut saya bisa, karena setiap suku memiliki sudut pandang dan bahasa yang berbeda beda. Namun terkadang keragaman ini juga dapat mendorong kreativitas dan inovasi siswa, karena siswa belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan dapat memperkaya diskusi kelas.

4) Apakah perbedaan tersebut menjadikan terkendalanya pembelajaran?

   JAWAB: Ya, karena setiap suku memiliki bahasa yang berbeda sehingga mempengaruhi pemahaman siswa dan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menciptakan keteganggan di dalam kelas. Contohnya penjelasan guru dalam menyampaikan materi terkadang mereka lebih banyak menggunakan bahasa dari suku Jawa Karena kebanyakan murid dikelas kita berasal dari suku jawa. Serta terkadang adanya ketidak adilan dalam perlakuan antar teman sekelas yang dapat menghambat perkembangan akademis, kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5) Apakah terdapat perbedaan sikap antar temanmu yang berbeda latar budaya atau kultur?

   JAWAB: Iya, karena terkadang banyak salah paham diantara kami mungkin tentang tugas, perbedaan pendapat, dan sebagainya. Terkadang karena adanya perbedaan prasangka antar siswa dapat menyebabkan siswa sulit bekerja sama atau bahkan menghindari bekerja sama dengan siswa dari budaya tertentu. Perbedaan latar budaya antar siswa terkadang juga sebagai bahan ejekan baik dari segi bicara, bahasa, dan tradisi. Namun perbedaan sikap yang disebabkan perbedaan latar budaya sudah berkurang karena kita dituntut untuk dapat saling menghargai perbedaan tersebut.

6) Bagaimana guru mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: kita diberi nasehat untuk harus saling menerima akan perbedaan budaya melalui kegiatan pembelajaran projek kolaborasi, MRA, dan P5.

7) Bagaimana strategi guru dalam menyatukan perbedaan suku bangsa dalam pembelajaran di kelas, jika ada apakah semua guru atau masih beberapa orang saja yang menerapkan?

   JAWAB: semua guru memberikan contoh dan mendidik kita agar saling menghormati satu sama lain. Terkadang meskipun dalam pembelajaran kelas masih terdapat siswa yang bertanya mengunakan bahasa daerah guru menyarankan bertanya ulang dengan memakai bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh siswa yang lain. Meskipun hal ini tidak dilakukan oleh semua guru.

8) Apakah guru selalu atau sering mengingatkan mengenai toleransi perbedan latar belakang siswa?

   JAWAB: iya, hampir setiap hari selalu mengingatkan

9) Apakah menurutmu strategi guru sudah tepat atau malah menjadikan permasalahan yang mengganggu berjalannya kegiatan pembelajaran?

   JAWAB: sudah tepat karena dengan pengunaan bahasa nasional dapat mengurangi terjadinya kesalah pahaman antar siswa.

10) Apakah kamu merasa bahwa penanaman lintas budaya yang diterapkan oleh guru telah membantu memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan di antara siswa?

    JAWAB: Iya, karena dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka guru sering melakukan proses pembelajaran dengan projek kolaborasi yang dimana siswa didorong untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah Bersama. Pembelajaran kolaborasi ini menjadikan kita lebih paham dalam sikap persatuan dan kesatuan terhadap budaya yang kita miliki.

11) Bagaimana guru membantu siswa untuk mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin muncul terkait dengan perbedaan budaya?

    JAWAB: Prasangka tersebut biasanya sering muncul karena perbedaan intonasi bicara, dan sudut pandang yang berbeda. Namun, guru selalu mengingatkan dan memberi tahu adanya perbedaan tersebut tidak ada yang salah dan tidak ada yang lebih benar karena itu sudah menjadi sebuah

ciri khas masing-masing, serta kita harus belajar memahami dengan adanya perbedaan tersebut. Bahkan untuk mengurangi prasangka karena keterbatasan bahasa dalam proses pembelajaran guru mengunakan bahasa Indonesia.

12) Apakah ada guru atau pengajar tertentu yang menurutmu berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa?

    JAWAB: menurut saya semua guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya, karena pada saat ini saya jarang menemukan terjadinya konflik yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya.

13) Menurutmu, apakah penerapan Kurikulum Merdeka lebih berpengaruh terhadap perbedaan latar budaya/kultur dibandingkan dengan penerapan K13?

    JAWAB: Menurut saya berpengaruh, karena untuk Kurikulum Merdeka tidak hanya suatu teori yang dapat mendorong anak memahami adanaya perbedaan budaya tapi juga diimplementasikan juga ke dalam P5

14) Apakah ada saran atau harapan yang kamu miliki untuk guru dalam meningkatkan penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: Semoga guru-guru tetap bersikap adil dengan tidak membeda bedakan muridnya dan tetap menerapkan lintas budaya.

Data Informan 7

Nama : Afrotul Hikmah
Jabatan : Siswa kelas XI IPS
Suku : Madura
Waktu Wawancara : Sabtu, 4 Mei 2024 jam; 09.35 WIB

1) Menurutmu, bagaimana kamu melihat peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi?

    JAWAB: Guru di MAN 3 Banyuwangi selain menjadi pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menghargai budaya yang lain terutama budaya yang ada di MAN 3

Banyuwangi yaitu dari suku Jawa, Osing, dan Madura. Hal ini biasanya dilakukan melalui berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelas, projek kelompok, dan kegiatan lintas budaya P5.

2) Apakah pernah terjadi masalah akibat perbedaan suku bangsa di kelasmu? (jika ada seperti apa)

   JAWAB: pada saat ini tidak pernah, meskipun dikelas kita terdapat 3 perbedaan suku hal ini tidak mempengaruhi kerukunan kelas kita tetapi hanya kurang mengerti bahasa satu sama lain.

3) Menurutmu, apakah perbedaan suku bangsa mempengaruhi pembelajaran di kelas? (jika ada seperti apa pengaruhnya)

   JAWAB: ada, karena penjelasan guru dalam menyampaikan materi terkadang mereka lebih banyak menggunakan bahasa dari suku Jawa Karena kebanyakan murid dikelas kita berasal dari suku jawa. Bahkan siswa dari latar belakang budaya Osing, Jawa, dan madura memiliki ciri khas masing- masing dan berbeda, maka jelas siswa MAN 3 Banyuwangi memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Ini bisa menjadi tantangan bagi guru dalam merancang metode pengajaran yang efektif untuk semua siswa.

4) Apakah perbedaan tersebut menjadikan terkendalanya pembelajaran?

   JAWAB: tentu, karena setiap suku memiliki bahasa yang berbeda dan penjelasan guru dalam menyampaikan materi terkadang lebih banyak menggunakan bahasa dari suku Jawa, maka bagi kami siswa suku madura dan osing merasa kesulitan memahami materi pelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

5) Apakah terdapat perbedaan sikap antar temanmu yang berbeda latar budaya atau kultur?

   JAWAB: Iya, yang saya rasakan sering terjadinya perbedaan sikap antar teman karena antar suku memiliki gaya komunikasi yang berbeda baik dari segi intonasi dan bahasa. Serta kurangnya pemahaman perbedaan antar budaya tersebut menimbulkan kesalah pahaman yang dapat menghambat

interaksi dan menyebabkan adanya jarak sosial atau kelompok-kelompok yang terpisah berdasarkan suku. Namun, dikelas ini saya sudah tidak merasakan adanya perbedaan sikap tersebut karena kita sudah bisa saling memahami, menghargai, dan menghormati.

6) Bagaimana guru mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari di MAN 3 Banyuwangi?

   JAWAB: Jika untuk kelas 11 sendiri guru mengintegrasikan dengan mengadakan study tour atau kunjungan lapangan ke tempat-tempat budaya seperti museum dan pusat budaya. Memberikan wejangan, motivasi, dan dorongan untuk harus saling toleran. Dalam proses pembelajaran guru sering menerapkan pendekatan kolaboratif yang dimana guru membentuk kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas yang harus diselesaikan. Selain itu guru juga mengintegrasikan melalui kegiatan MRA dan P5.

7) Bagaimana strategi guru dalam menyatukan perbedaan suku bangsa dalam pembelajaran di kelas, jika ada apakah semua guru atau masih beberapa orang saja yang menerapkan?

   JAWAB: biasanya beberapa guru seperti guru seni budaya, bahasa Indonesia, prakarya, geografi, PKN, dan sejarah merancang projek yang mengharuskan siswa untuk mempelajari dan mempresentasikan tentang budaya yang berbeda. Hal ini bisa berupa projek praktek karya seni atau kesenian budaya, makanan, dan desain poster yang merepresentasikan berbagai budaya atau tradisi dari berbagai suku bangsa. Selain itu semua guru MAN 3 Banyuwangi mendidik siswanya untuk dapat saling toleransi dan menhormati dengan cara memberikan wejangan, motivasi, dan teladan kepada siswa.

8) Apakah guru selalu atau sering mengingatkan mengenai toleransi perbedan latar belakang siswa?

   JAWAB: iya, semua guru di MAN 3 Banyuwangi selalu mengingatkan atau memberikan wejangan untuk kita dapat saling toleransi, menghargai, dan menghormati di setiap awal pembelajaran.

9) Apakah menurutmu strategi guru sudah tepat atau malah menjadikan permasalahan yang mengganggu berjalannya kegiatan pembelajaran?

   JAWAB: sudah tepat karena dengan strategi tersebut siswa dapat lebih mudah memahami perbedaan antar budaya yang ada.

10) Apakah kamu merasa bahwa penanaman lintas budaya yang diterapkan oleh guru telah membantu memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan di antara siswa?

    JAWAB: Iya, karena projek dan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya mendorong mereka untuk bekerja sama. Ini membantu membangun rasa saling toleransi, saling percaya, dan ketergantungan positif yang memperkuat persaudaraan. Serta ketika siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya, mereka menjadi lebih toleran terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi prasangka yang dapat memecah belah kelompok.

11) Bagaimana guru membantu siswa untuk mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin muncul terkait dengan perbedaan budaya?

    JAWAB: Prasangka tersebut biasanya sering muncul karena antar siswa belum bisa memahami satu sama lain. Maka guru biasanya mengajarkan keterampilan resolusi konflik yang dapat membantu siswa menyelesaikan perbedaan dan konflik yang mungkin timbul terkait dengan perbedaan budaya. Selain itu guru juga menyelenggarakan kegiatan rutin MRA dan P5 seperti pertunjukan, atau pameran yang menampilkan berbagai budaya dengan tujuan siswa lebih memahami perbedaan budaya terutama perbedaan budaya Osing, Jawa, dan Madura.

12) Apakah ada guru atau pengajar tertentu yang menurutmu berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya kepada siswa?

    JAWAB: menurut saya semua guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai lintas budaya, karena pada saat pertunjukan P5 semua siswa baik dari kelas X sampai XII sangat antusias dan mampu bekerja sama untuk dapat

menampilkan pentas seni dari berbagai budaya yang ada di Man 3 Banyuwangi.

13) Menurutmu, apakah penerapan Kurikulum Merdeka lebih berpengaruh terhadap perbedaan latar budaya/kultur dibandingkan dengan penerapan K13?
JAWAB: Penerapan Kurikulum Merdeka dapat lebih berpengaruh terhadap perbedaan latar budaya siswa, karena Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter serta profil pelajar Pancasila. Serta kurikulum merdeka juga menciptakan pembelajaran aktif. salah satu contohnya yaitu seperti membuat kelompok untuk pembelajaran dan mempresentasikan hasil kelompoknya dengan itu mereka akan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

14) Apakah ada saran atau harapan yang kamu miliki untuk guru dalam meningkatkan penanaman karakter lintas budaya di MAN 3 Banyuwangi?

Lampiran II Hasil Observasi

Hasil Observasi

Fokus Observasi : Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya

Kategori : Proses Pembelajaran PPKn

Waktu Observasi : Kamis, 25 April Jam ; 13.00 WIB

Tempat Observasi : MAN 3 Banyuwangi

Orang yang terlibat : Waka Kurikulum, Guru PPKn dan Siswa

No	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Peran guru	Mengajarkan	✓		Guru mengajarkan

	dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi	siswa untuk memahami lintas budaya			siswa tentang berbagai budaya yang ada di Indonesia terutama tentang budaya yang ada di lingkungan Madrasah, mengajak mereka untuk bisa memahami dan menghargai perbedaan tersebut melalui pelajaran, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler.
		Mengajarkan siswa untuk dapat mengembangkan karakter lintas budaya seperti saling menghormati perbedaan, toleransi, dan kepedulian sosial.	✓		Guru mendorong, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap dan karakter yang mencerminkan saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial melalui diskusi kelas, penugasan, proyek kelompok, dan interaksi di kelas.
		Memberi contoh sikap	✓		Guru memberikan contoh nyata dalam

		keteladanan			kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi yang berlangsung di Madrasah tentang bagaimana bersikap toleran, menghormati perbedaan, dan peduli terhadap sesama, baik dalam ucapan maupun tindakan.
		Menyisipkan cerita /pesan Bhineka Tunggal Ika	✓		Menyisipkan cerita dan pesan tentang Bhineka Tunggal Ika, menggunakan contoh nyata dari sejarah Indonesia yang menunjukkan keberhasilan persatuan dalam keberagaman, untuk menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman dilakukan dalam awal pembelajaran.
		Memberi teguran dan nasehat	✓		Dalam proses pembelajaran guru memberikan teguran, dan nasehat kepada siswa yang

					menunjukkan sikap intoleran atau tidak menghormati perbedaan, serta guru mengingatkan dan membimbing mereka untuk memahami pentingnya sikap tersebut.
2.	Pelaksanaan pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi	Memasukkan nilai sikap Toleransi dan kepedulian sosial pada visi, misi dan tujuan sekolah	✓		Nilai-nilai sikap toleransi dan kepedulian sosial secara jelas tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, yang mencakup pengembangan karakter siswa untuk menjadi individu yang toleransi, menghormati perbedaan, peduli, berbudaya warga madrasah terhadap lingkungan, serta ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal
		Melalui	✓		Guru dan kepala

		keteladanan guru dan kepala madrasah			madrasah selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal toleransi dan kepedulian sosial, baik dalam interaksi sehari-hari yang berlangsung di Madrasah maupun dalam kebijakan dan keputusan yang diambil.
		Melalui pengintegrasian kurikulum terpadu	✓		Nilai-nilai lintas budaya diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui kurikulum terpadu yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik. Pengintregrasian kurikulum melalui kegiatan P5 serta kelas khusus kesenian dan olahraga.
		Melalui program pembiasaan yang	✓		Madrasah melaksanakan program pembiasaan

		berkelanjutan			yang berkelanjutan untuk menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial pada siswa, seperti kegiatan P5, MRA, kelas khusus kesenian dan olahraga, serta kegiatan bansos.
		Melalui pemberian nasehat	✓		Guru secara rutin memberikan nasehat kepada siswa tentang pentingnya bersikap toleransi dan peduli terhadap sesama, baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran atau dalam interaksi sehari-hari.
3.	Pembentukan rasa toleransi, keharmonisan, kedamaian atau kerukunan antara warga sekolah Suku Osing, Jawa, dan Madura di	Melalui keteladanan	✓		Guru dan staf memberikan contoh nyata toleransi tanpa diskriminasi antar suku dalam interaksi sehari-hari.
		Melalui program pembiasaan	✓		Madrasah memiliki program pembiasaan yang dirancang untuk

	Man 3 Banyuwangi				menumbuhkan rasa toleransi, keharmonisan, kedamaian, dan kerukunan antar suku Osing, Jawa, dan Madura, seperti piket kelas, gotong royong, serta melibatkan siswa dari berbagai suku, untuk membangun rasa toleransi dan kerukunan.
		Melalui adaptasi dengan lingkungan	✓		Siswa dan warga sekolah secara aktif beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam di MAN 3 Banyuwangi untuk membentuk rasa toleransi dan kerukunan meskipun, setiap suku memiliki suatu tradisi atau kebiasaan dan bahasa yang berbeda beda serta karakter masing-masing suku terlihat nampak kuat. Dalam

					komunikasih masih terjadi kesalahpahaman kecil, namun hal ini masih bisa dikondisikan dengan bagaimana cara pendekatan guru dengan siswa sehingga mereka bisa saling menghargai.

Fokus Observasi : Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya

Kategori : Proses Pembelajaran P5

Waktu Observasi : Kamis, 2 mei Jam ; 06.30 WIB

Tempat Observasi : MAN 3 Banyuwangi

Orang yang terlibat : Kepala Sekolah, Guru, Staff, dan Siswa

No	**Aspek yang diamati**	**Sub Aspek yang diamati**	**Ya**	**Tidak**	**Keterangan**
1.	Peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi	Mengajarkan siswa untuk memahami lintas budaya	✓		Guru mengajarkan siswa untuk memahami berbagai budaya yang ada di Indonesia dan dunia melalui materi pelajaran, diskusi kelas, dan kegiatan proyek budaya. Ini membantu

					siswa mengenal, menghargai, dan meresapi keragaman budaya.
		Mengajarkan siswa untuk dapat mengembangkan karakter lintas budaya seperti saling menghormati perbedaan, toleransi, dan kepedulian sosial.	✓		Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu budaya dan sosial. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menghargai perbedaan budaya melalui proyek kolaboratif yang melibatkan penulisan esai, presentasi, dan pameran budaya.
		Memberi contoh sikap keteladanan	✓		Guru secara konsisten menunjukkan sikap keteladanan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama guru, memperlihatkan bagaimana bertindak dengan cara menghormati dan menghargai keragaman, serta menunjukkan sikap keteladanan dengan

					berinteraksi secara adil dan hormat dengan semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya. Bahkan dalam proses pembelajaran P5 ini, seorang guru juga memberikan keteladanan dengan ikut serta menampilkan sebuah kesenian musik yang telah diremix dengan bahasa Osing, Jawa, dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya siswa yang aktif dalam menanamkan karakter lintas budaya melalui P5, tetapi juga peran guru sangat penting dalam memperkuat dan menperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi antara siswa dan guru

					menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
		Menyisipkan cerita /pesan Bhineka Tunggal Ika	✓		Dalam proyek kolaboratif, setelah siswa presentasi dan menampilkan pameran budaya dalam kelas kemudian guru menyisipkan pesan dan menekankan pentingnya Bhineka Tunggal Ika serta bagaimana keragaman membuat Indonesia unik dan kuat.
		Memberi teguran dan nasehat	✓		Dalam proses pembelajaran guru selalu mengingatkan atau memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu bisa toleran dan menghormati antar sesama tanpa deskriminatif, serta untuk memahami dampak negatif dari sikap

					tersebut dan diarahkan untuk lebih toleran.
2.	Pelaksanaan pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi	Memasukkan nilai sikap Toleransi dan kepedulian sosial pada visi, misi dan tujuan sekolah	✓		Visi dan misi sekolah secara jelas mencantumkan komitmen untuk mengembangkan siswa yang toleran dan peduli sosial. Ini terlihat dalam dokumen resmi sekolah yang disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah melalui website sekolah, papan penguuman, dan rapat rutin.
		Melalui keteladanan guru dan kepala madrasah	✓		Guru dan kepala madrasah aktif menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Misalnya kepala madrasah sering mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan semua suara didengar dan dihargai.
		Melalui	✓		Sekolah

		pengintegrasian kurikulum terpadu			mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam kurikulum terpadu, memastikan bahwa semua mata pelajaran mengandung elemen-elemen yang mendukung pengembangan karakter lintas budaya siswa. Hal ini dapat dilihat dari buku ajar dan dalam peoses pembelajarandi kelas.
		Melalui program pembiasaan yang berkelanjutan	✓		Madrasah melaksanakan program pembiasaan seperti kegiatan pagi bersama, upacara bendera, P5, MRA, kelas khusus kesenian dan olahraga, kegiatan bansos. dan aktivitas sosial yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara berkelanjutan.
		Melalui pemberian	✓		Guru secara rutin memberikan nasehat

		nasehat			kepada siswa tentang pentingnya bersikap toleransi dan peduli terhadap sesama, baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran atau dalam interaksi sehari-hari.
3.	Pembentukan rasa toleransi, keharmonisan, kedamaian atau kerukunan antara warga sekolah Suku Osing, Jawa, dan Madura di Man 3 Banyuwangi	Melalui keteladanan	✓		Guru dan staf memberikan contoh nyata toleransi tanpa diskriminasi antar suku dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan melalui keteladanan siswa MAN 3 Banyuwangi mengalami perkembangan karakter lintas budaya secara signifikan.
		Melalui program pembiasaan	✓		Madrasah memiliki program pembiasaan yang dirancang untuk menumbuhkan rasa toleransi, keharmonisan, kedamaian, dan kerukunan antar suku Osing, Jawa, dan Madura, seperti piket

					kelas, senyum sapa salam pada pagi hari, gotong royong, serta melibatkan siswa dari berbagai suku, untuk membangun rasa toleransi dan kerukunan.
		Melalui adaptasi dengan lingkungan	✓		Meskipun, terkadang dalam adaptasi di lingkungan MAN 3 Banyuwangi yang beragam ini terjadi keterhambatan karena perbedaan karakter, perbedaan cara pandang yang sering menimbulkan prasangka, dan sering terjadi kesalah pahaman karena gaya komunikasi yang berbeda baik dari segi bahasa maupun intonasi bicara Siswa dan warga sekolah secara aktif beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam di MAN 3 Banyuwangi untuk membentuk rasa toleransi dan kerukunan. Siswa mampu berkembang

					lebih baik dan saling memahami. Maka jika diluar pembelajaran mereka juga membiasakan berkomunikasi lebih banyak mengunakan bahasa Indonesia.

Fokus Observasi : Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya

Kategori : Proses Pembelajaran Seni Budaya

Waktu Observasi : Kamis, 11 mei Jam ; 14.00 WIB

Tempat Observasi : MAN 3 Banyuwangi

Orang yang terlibt : Siswa dan guru Lintas Budaya

No	**Aspek yang diamati**	**Sub Aspek yang diamati**	**Ya**	**Tidak**	**Keterangan**
1.	Peran guru dalam menanamkan karakter lintas budaya pada siswa MAN 3 Banyuwangi	Mengajarkan siswa untuk memahami lintas budaya	✓		Guru melibatkan siswa dalam proyek yang mengeksplorasi berbagai aspek budaya yang berbeda, seperti makanan, pakaian, tradisi, dan bahasa.
		Mengajarkan	✓		Dalam kegiatan

		siswa untuk dapat mengembangkan karakter lintas budaya seperti saling menghormati perbedaan, toleransi, dan kepedulian sosial.			pembelajaran, guru mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu budaya dan sosial. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menghargai perbedaan budaya melalui proyek kolaboratif yang melibatkan penulisan esai, presentasi, dan pameran budaya.
		Memberi contoh sikap keteladanan	✓		Guru secara konsisten menunjukkan sikap keteladanan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama guru, memperlihatkan bagaimana bertindak dengan cara menghormati dan menghargai keragaman, serta menunjukkan sikap keteladanan dengan berinteraksi secara adil dan hormat dengan semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya.

		Menyisipkan cerita /pesan Bhineka Tunggal Ika	✓		Dalam proyek kolaboratif, setelah siswa presentasi dan menampilkan pameran budaya dalam kelas kemudian guru menyisipkan pesan dan menekankan pentingnya Bhineka Tunggal Ika serta bagaimana keragaman membuat Indonesia unik dan kuat.
		Memberi teguran dan nasehat	✓		Dalam proses pembelajaran guru selalu mengingatkan atau memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu bisa toleran dan menghormati antar sesama tanpa deskriminatif, serta untuk memahami dampak negatif dari sikap tersebut dan diarahkan untuk lebih toleran. Jika ada tetap ada siswa yang bersikap intoleran, siswa akan diberi nasehat, teguran dan akan

					dibimbing secara individual.
2.	Pelaksanaan pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi	Memasukkan nilai sikap Toleransi dan kepedulian sosial pada visi, misi dan tujuan sekolah	✓		Nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara jelas tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah secara terbuka mengkomunikasikan komitmennya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman.
		Melalui keteladanan guru dan kepala madrasah	✓		Guru dan kepala madrasah aktif menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Misalnya kepala madrasah sering mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan semua suara didengar dan dihargai.
		Melalui pengintegrasian	✓		Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke

		kurikulum terpadu			dalam kurikulum terpadu, memastikan bahwa semua mata pelajaran mengandung elemen-elemen yang mendukung pengembangan karakter lintas budaya siswa. Hal ini dapat dilihat dari buku ajar dan dalam peoses pembelajarandi kelas .
		Melalui program pembiasaan yang berkelanjutan	✓		Madrasah melaksanakan program pembiasaan seperti kegiatan pagi bersama, upacara bendera, P5, MRA, kelas khusus olahraga dan seni, kegiatan bansos. dan aktivitas sosial yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara berkelanjutan.
		Melalui pemberian nasehat	✓		Guru secara rutin memberikan nasehat kepada siswa tentang pentingnya bersikap

					toleransi dan peduli terhadap sesama, baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran atau dalam interaksi sehari-hari.
3.	Pembentukan rasa toleransi, keharmonisan, kedamaian atau kerukunan antara warga sekolah Suku Osing, Jawa, dan Madura di Man 3 Banyuwangi	Melalui keteladanan	✓		Guru dan staf memberikan contoh nyata toleransi tanpa diskriminasi antar suku dalam interaksi sehari-hari.
		Melalui program pembiasaan	✓		Madrasah memiliki program pembiasaan yang dirancang untuk menumbuhkan rasa toleransi, keharmonisan, kedamaian, dan kerukunan antar suku Osing, Jawa, dan Madura, seperti piket kelas, senyum sapa salam pada pagi hari, gotong royong, serta melibatkan siswa dari berbagai suku, untuk membangun rasa toleransi dan kerukunan.

		Melalui adaptasi dengan lingkungan	✓		Siswa dan warga sekolah secara aktif beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam di MAN 3 Banyuwangi untuk membentuk rasa toleransi tanpa diskriminatif dan kerukunan. Siswa mampu berkembang lebih baik dan saling memahami. Jika diluar pembelajaran mereka juga membiasakan berkomunikasi lebih banyak mengunakan bahasa Indonesia sehingga prasangka antar siswa karena adanya keterbatasan pemahaman bahasa dapat berkurang.

Lampiran III Dokumentasi















Aktivitas 5

Tujuan: Menyiapkan Anggaran Ujicoba Aksi Pembuatan makanan khas Dari Potensi Lokal
Pelaksanaan 1 (2JP)
Langkah kegiatan
a. Kegiatan
1) Peserta didik berkumpul dalam kelompoknya masing –masing
2) Peserta didik berdiskusi anggaran kerajinan tangan yang dibutuhkan sesuai petunjuk guru.
3) Peserta Didik merancang anggaran ujicoba dan praktik kerajinan tangan dari potensi lokal .
4) Peserta Didik mengumpulkan kebutuhan anggaran yang dibutuhkan dalam aksi .
b. Tugas:
Tugas kelompok: menyiapkan anggaran praktik dan ujicoba .

Aktivitas 6

Tujuan : Membagi Tugas Ujicoba Aksi Kerajinan angan Dari Potensi Lokal kepada semua Anggota Kelompok .

Langkah Kegiatan
1) Peserta did ik berkumpul dalam kelompoknya masing –masing
2) Membagi Tugas Ujicoba Aksi Kerajinan Tangan Dari Potensi Lokal kepada semua Anggota Kelompok
3) Peserta Didik merancang deskripsi tugas masing –masing anggota ujicoba dan praktik kerajinan tangan dari potensi lokal .
4) Peserta Didik melaporkan deskripsi sesuai hasil diskusi dalam kelompok. Tugas: Tugas kelompok: menyiapkan deskripsi praktik dan ujicoba .



Aktivitas 7

Tujuan: Melakukan praktik ujicoba langsung dalam aksi.
Persiapan: peserta didik menyiapkan alat dan bahan.
Langkah Kegiatan
a. Kegiatan
1) Peserta didik berkumpul dalam kelompoknya masing-masing
2) Peserta didik menyiapkan alat-alat praktik ujicoba
3) Peserta didik melakukan praktik ujicoba dengan bimbingan guru.
4) Dalam hal terdapat kekurangsuksesan dalam ujicoba, maka peserta didik mengulangi hingga berhasil sesuai harapan.
5) Melakukan Praktek Pembuatan 9 Kerajinan Tangan (27 JP)
b. Tugas:
Tugas kelompok: membuat kerajinan tangan dari potensi lokal



Aktivitas 8

Tujuan: Menyiapkan Expo/pameran hasil Pembuatan Makanan Khas
Langkah Kegiatan
a. Kegiatan
1) Peserta didik berkumpul dalam kelompoknya masingmasing
2) Peserta didik mentabulasi bahan dan alat pameran.
3) Peserta Didik menyiapkan pameran /Food Expo.
4) Utusan kelompok membentuk kepanitian pameran dan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak.
5) Panitia melakukan sosialisasi pameran/ Food expo ke khalayak umum.
6) seluruh siswa ke tempat pameran dan melakukan persiapan–persiapan akhir dari pameran. Melakukan persiapan food expo (4 JP)
b. Tugas:
Tugas kelompok: Persiapan pameran kerajinan tangan dari potensi lokal.



Aktivitas 9

Tujuan : peserta didik mampu memamerkan dan memasarkan produk hasil pembuatan makanan kepada khalayak.
Persiapan: Peserta didik menyiapkan stand dan display produk untuk pemasaran daring dan luring.
Langkah Kegiatan
a. Kegiatan
1) Peserta didik menyiapkan bahanbahan dan alat;
2) Peserta didik menyiapkan stand di area madrasah;
3) Peserta didik dalam kelompoknya memasarkan produk dan memposting produk karyanya dalam media sosial
4) Peserta didik belajar melakukan pemasaran di area madrasah.
5) Menggelar Expo/Pameran Hasil 12 Kerajinan Tangan (9 JP)
b. Tugas:
Tugas kelompok: pemasaran hasil produk karyanya



AKTIVITAS 10

Tujuan : Peserta didik dipandu guru melakukan refleksi terhadap pemasaran produknya

Langkah Kegiatan
a. Kegiatan
1) Peserta didik berkumpul dalam kelompoknya
2) Peserta didik dipandu guru melakukan refleksi terhadap pemasaran produknya.
3) Peserta Didik melalui kelompoknya Menyusun laporan kegiatan aksi.
4) Fasilitator guru melakukan pendampingan dalam kelompok-kelompok tersebut.
5) Peserta Didik melalui kelompoknya menyelesaikan laporannya 13 Membuat Laporan Kegiatan (7 JP)
b. Tugas:
Tugas kelompok: Membuat laporan aksi membuat maknan khas dari potensi lokal.



Aktivitas 11

Tujuan : peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil aksi nyata serta melaporkan hasilnya. Persiapan: Guru menyiapkan laporan aksi semua kelompok.

Langkah Kegiatan
a. Kegiatan
1) Peserta didik berkumpul dalam kelompoknya masing-masing;
2) Peserta didik meyiapkan bahan tayang dalam powerpoint;
3) Peserta didik menunjuk utusan kelompok untuk melakukan presentasi
4) Kelompok secara bergiliran melakukan presentasi.
5) Peserta didik menanggapi secara bergantian hasil presentasi kelompok lain.
6) Peserta didik dipandu guru melakukan refleksi.
b. Tugas:
Tugas kelompok: membuat presentasi hasil aksi.



RUBRIK ASESMEN FORMATIF PRESENTASI

ndikator Penilaian	Mulai Berkembang (MB)	Sedang Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Sangat Berkembang (SAB)
Keterampilan Presentasi (Kontekstualisasi dari elemen: Kolaborasi Sub elemen: Kerja sama				



Gedung Sekolah



Pos keamanan



Asrama Putra



Food Court and Café



Penampilan Tari Kreasi P5



Kegiatan Sumebyaring Srengenge



Penampilan P5 Guru MAN 3 Banyuwangi



Proses Pembelajaran PPKn



Kegiatan Gelar Karya P5 dan Classmeeting





Proses Pembelajaran Projek



Gambar 4.12. Proyek kolaboratif Poster



Pembiasaan P5 di food court & cafe



Wawancara dengan bapak Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah dan Guru Matematika



Wawancara dengan ibu Wilis Anggraeni, S.Si selaku Waka Kurikulum dan Guru Biologi



Wawancara dengan bapak Karno, S.Pd.I. selaku Guru SKI



Wawancara dengan bapak Priyoyatno, S.Pd., M,M. selaku guru PPKn



Wawancara dengan Siswa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MAN 3 BANYUWANGI
Jalan Raya Srono
Telepon (0333) 397173 ; Faksimile (0333) 397173
Website : man3bwi.sch.id ;

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 913/Ma.13.30.03/PP.00.6/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Drs. Ahmad Suyuti M.Pd.I
NIP	: 196809101997031002
Pangkat/Gol	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Kepala MAN 3 Banyuwangi

Menerangkan Bahwa :

Nama	: Nurul Istiqomah
NIM	: 20422167
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Status	: Mahasiswa Universitas Islam Indonesia

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di MAN 3 Banyuwangi terhitung mulai tanggal 01 April 2024 s.d 11 Mei 2024 Sesuai dengan surat dari Universitas Islam Indonesia nomor. B-0852/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2024 pada tanggal 06 Maret 2024.

Demikian Surat ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 16 Juli 2024

Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I
NIP. 196809101997031002